PNBB E-Book #39

Sekotak Cokelat

Ratu Marfuah

www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Sekotak Cokelat

Penulis
Ratu Marfuah

PNBB E-Book #39
www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Ilustrasi
DepositPhoto

Penerbit Digital
Pustaka Hanan
www.pustakahanan.com

Publikasi
Pustaka E-Book
www.pustaka-ebook.com

Sastra Kimia

Sejujurnya, saya hampir menyerah untuk menulis pengantar buku ini. Namun, karena sudah terlanjur memberikan janji pada penulisnya, maka saya memang harus menuliskannya, sebab kalau tidak, saya tidak menginginkan di akhirat kelak saya akan dihukum karena tidak bisa memenuhi janji ini.

Apa yang selama ini kita sebut sebagai suatu kesadaran, seringkali justru digerakkan oleh kekuatan alam bawah sadar kita. Itulah realitas yang sebenarnya. Namun, tidak banyak di antara kita yang menyadarinya. Hingga sebagian besar di antara kita terus larut bersama ketidaksadaran tersebut.

Kumpulan cerita yang ada di buku ini sungguh tidaklah biasa. Mungkin sudah banyak Anda membaca karya sastra, novel, cerpen atau puisi, tapi saya akan pastikan bahwa Anda belum pernah menelisik bentuk seperti yang terdapat di buku ini. Rimbunnya tak biasa dan belukarnya sukar diurai, maka kening yang berkerut sepanjang pembacaan buku ini niscaya akan terjadi.

Tapi, kalau Anda pernah menonton film 'Sun Go Kong' di televisi, pengembaraan Sun Go Kong -bersama guru dan saudara-saudara seperguruannya- mecari kitab suci tak pernah usai. Membaca buku ini mungkin Anda akan teringat kembali dengan berbagai falsafah kehidupan yang sering terlontar dari lisan Biksu Tong, guru Sun Go Kong di film tersebut. Namun demikian, cerita-cerita di buku ini tetap tidak bisa dikatakan 'sealiran' dengan film Sun Go Kong.

Maka, dengan keterbatasan pengetahuan saya perihal sastra dan literasi, setelah menuntaskan membaca buku ini, perkenankan saya untuk menyebut apa yang Ratu Marfuah rangkai ini sebagai sebuah genre baru dalam kesusastraan Indonesia dan atau mungkin juga Dunia!

Seringkali kita mendengar adanya seseorang atau penulis tertentu yang disebut memiliki imajinasi liar. Tapi, kali ini saya akan bersaksi bahwa Ratu Marfuah tidak hanya sekedar liar. Namun, perempuan yang lahir, membesar dan tinggal di tanah Banten ini adalah penulis gila! Bahkan seorang Sujiwo Tejo pun menurut saya, tidak lebih gila dari Ratu Marfuah. Sekali lagi, walau saya telah berhari-hari membaca semua naskah yang penulis berikan ke saya, saya tetap tidak bisa memastikan maksud sesungguhnya yang diinginkan penulis. Entahlah, dengan pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih dalam, mungkin Anda akan memperoleh kesimpulan yang lebih utuh dari saya.

Namun secara garis besar, secara umum, sebenarnya Ratu Marfuah sedang mengajak kita untuk memahami, menerima dan menjalani takdir sebagaimana harusnya. Untuk pesan itu, penulis tidak mengutip ayat-ayat suci atau pun teks-teks bijak dari para cerdik pandai, karena narasi dan diksi yang disuguhkannya seakan merupakan jelmaan dari berbagai kutipan ayat dan ungkapan suci.

Maka, baca buku ini, cerna, pahami dan simpulkan. Anda akan memperoleh kesadaran baru tentang realitas kehidupan. Pun Anda akan mendapatkan apa yang saya sebut sebagai sastra logika kimia. Saya berharap penulis buku ini meniatkan semua yang ditulisnya sebagai karya ibadah, tulus karena Sang Pemilik semua yang nampak atau pun yang tak nampak di Jagad ini, Allah 'Azza wa Jalla!

Di Udara Antara Kuala Lumpur - Surabaya, 23 Juli 2013

Abrar Rifai

Kisah Sekotak Cokelat

Pada sekotak cokelat, logikanya, hanya akan tertemukan cokelat, cokelat dan cokelat. Namun dalam perjalanan kehidupan, nyatanya tak selalu seperti itu. Pada sekotak cokelat itu tak selalu berisikan cokelat, kadang berisikan bunga, energi, cinta, bahkan pelangi. Bermacam-macam dan bisa apa pun. Di luar logika? Ya, karena logika itu tak selalu bisa dipakai dan dipergunakan dalam menjalani kehidupan, yang nyatanya di luar kendali kita sebagai makhluk yang bertuhan. Setidaknya, itulah yang saya temukan ketika menuliskan buku ini. Mungkin itulah sebabnya pula kenapa akhirnya saya memberikan judul Sekotak Cokelat pada buku elektronik ini.

Buku Sekotak Cokelat ini berisikan kumpulan cerpen yang berkisah tentang kehidupan, dengan segala liku alurnya, dengan segala perjalanan dan perjuangannya. Idenya lebih banyak berasal dari imajinasi yang meliar dan biasanya di luar logika. Mungkin banyak yang menganggap ini gila, tapi inilah kebebasan imajinasi itu. Imajinasi yang pernah terpasung sekian lama, dan ketika pasungannya terbukakan oleh waktu, hasilnya menggila dan sepertinya kebablasan. Tak mengapa, bukankah kadang kegilaan itu diperlukan?

Di buku ini, Anda akan menemukan hal-hal yang tak biasa tertemukan. Sama seperti sekotak cokelat, yang ternyata bukan hanya berisi cokelat. Pun sama seperti rasa dari sebuah cokelat, yang ternyata beraneka rasa. Sekotak cokelat itu adalah hidup, dengan segala liku alurnya. Sekotak cokelat itu adalah cinta, dengan segala ceritanya. Sekotak cokelat itu adalah manusia, dengan segala prilakunya. Sekotak cokelat itu adalah semesta, dengan segala penghuninya. Sekotak cokelat itu energi yang hidup dan menghidupkan.

Terima kasih terucap untuk Sang Kekasih Sejati yang telah memberikan imajinasi dan kebebasan yang sebebas-bebasnya untuk mengembangkannya. Terima kasih pun terucap untuk hijau dan cokelat

yang selalu menyejukkan dan mendamaikan. Untuk senja dan bulan yang mengajari arti kesungguhan dan perjuangan. Pun untuk Setengah Jiwa, yang mendukung setia keliaran imaji.

Akhirnya, terima kasih banyak untuk pihak-pihak yang telah membantu penerbitan buku elektronik ini. Untuk keluarga besar PNBB yang luar biasa, dan untuk pihak-pihak lain yang tak bisa disebutkan satu per satu. Semoga buku ini bermanfaat.

Selamat membaca dan selamat menuliskan imajinasi.

Jangan takut untuk menuliskan imajinasi, mesti orang lain menganggapnya kebablasan, bahkan gila. Tak mengapa. Bahkan kadang hidup pun ternyata terjalani dengan gila. Boleh saja, asalkan jangan jiwamu yang gila. Karena jiwamu itu adalah sejatinya hidupmu.

Tak mengapa jika tubuhmu terpasung dan terpenjara, namun janganlah memasung dan memenjarakan imajinasimu. Walau imajinasi itu tak nyata, namun ada kebolehjadian menjadi nyata. Bukankah banyak kenyataan yang berawal dari imajinasi. Maka, teruslah berimajinasi dan biarkan orang lain tahu imajinasimu.

Astana Badranaya

Ratu Marfuah

Realis yang pengimaji

Daftar Isi

Gadis Kecil dan Layang-layang Hijau

Hari akan senja ketika kuputuskan untuk mengunjungi tempat itu. Sebuah tempat yang terletak di ujung barat kota. Sebuah tempat yang bernama bukit pengharapan. Tempat itu selalu asri dan memesona, karena banyak ditumbuhi pohon hijau yang rimbun dan bebungaan yang menyegarkan. Lara hatiku sedikit terobati, namun pikiranku masih kembali ke sebuah kisah sedih, yang akhirnya membuatku mendatangi tempat ini.

Aku terduduk di sebuah kursi kayu. Pikiranku melayang-layang entah ke mana, meninggalkan tubuhku sendiri dalam sepi. Air mata jatuh membasahi pipi, kesedihan ini telah membuatku luruh. Tubuhku lemas dan tak berdaya untuk bangkit, namun hatiku masih mampu untuk berharap. Sebuah harapan yang akan membuatku hidup dan menghidupkan jiwaku yang hampir saja mati.

Angin kencang datang, menampar wajahku berkali-kali dan menggeraikan rambutku tak menentu. Aku terkejut, kesadaranku kembali dan membuatku berdiri untuk mencari sang angin. Namun ia tiada, telah berlalu pergi dariku. Sebuah layang-layang melayang indah di hadapku dan menjatuhkan diri di tanganku. Layang-layang itu berwarna hijau dengan corak hitam dan krem. Nampak sangat indah, kokoh dan kuat. Ia tersenyum manis ketika melihatku. Ah… aku terpikat, warna hijau selalu saja mampu membuatku terpikat.

Layang-layang itu beratraksi, terbang melayang dan bermanuver di angkasa. Membuatku terkagum dan semakin terpikat. Ia memberikan benangnya untuk kupegang, agar Ia tak terlarut arus angin. Ia terbang jauh dan tinggi ke sebuah negeri yang bernama Negeri Hujan. Aku masih terus melihat dan memperhatikannya, walau Ia tak nampak jelas, hanya serupa titik kecil saja.

Setelah lama terbang jauh, Ia pun menghampiriku, dan masih saja dengan pesona indahnya.

"Gadisku... maukah kuajak kau terbang melayang ke langit tinggi dan mendiami sebuah awan biru bersamaku? Dan kita akan di sana selamanya," ucapnya sambil bersimpuh di kakiku. Aku terkejut, tak pernah menduga perkataannya. Ingin berucap, namun suaraku tercekal keterkejutan. Dan aku hanya mampu mengangguk, pertanda setuju.

"Secepat inikah waktuku datang? Kurasa aku belum mampu untuk terbang dan mencapai awan biru. Bukankah sayapku baru saja patah dan belum sembuh? Bisakah aku membersamainya?" lirihku dalam hati.

Layang-layang itu masih melihat ke arahku, pun masih terdiam bersama diamku. Ia kembali bersuara, "Tapi... maafkan aku, kurasa sekarang aku belum mampu membawamu terbang. Aku menyadari jika diriku belum cukup indah untuk bersamamu yang indah. Bersediakah kamu menungguku, hingga aku telah cukup indah dan layak bersamamu, Gadisku?"

"Layang-layang... bukankah kita bisa belajar bersama agar saling mampu dan layak? Janganlah menganggapku indah, sebab aku hanyalah seorang gadis kecil. Di mataku, justru kamu yang terlihat indah. Aku pun merasa tak indah dan tak layak untuk bersamamu. Menemanimu. Jika kau memintaku untuk menanti, berapa lamakah waktunya?"

Ia lalu terdiam dan berpikir. Dedaunan berjatuhan, namun suaranya masih tertahan. Cukup lama, hingga akhirnya ia berkata, "Saat aku telah memiliki sayap sepertimu. Nantikanlah aku dengan sabar dan dengan percaya. Lalu... kita akan terbang bersama ke sana," bisiknya sambil menunjuk ke awan biru.

Ia lalu terbang melayang dan kembali ke tempatnya, di Negeri Hujan. Aku masih memandangi tubuhnya yang mulai menghilang di balik awan biru, dan masih terduduk menantikan kedatangannya di suatu hari yang indah nanti.

Waktu berjalan dan terus berganti. Hari, bulan, bahkan tahun terlewati sudah. Namun, ia tak juga datang untuk sebuah pemenuhan janji. Aku kecewa, teramat sangat kecewa. Aku melepaskan genggaman benangnya, dan membiarkannya terbang bebas. Ia datang, menyampaikan rasa kecewanya, dan memintaku untuk terus memegangi benangnya. Ia tak mau terlarut arus angin.

"Kumohon percayalah... suatu hari yang indah nanti, aku akan datang dan mengajakmu terbang ke awan biru. Berilah aku waktu agar aku mampu untuk itu. Jangan lepaskan aku lagi. Aku tak menginginkannya." Matanya merajuk manja dan aku hanya bisa mengangguk.

Dalam lubuk hatiku, aku pun sungguh tak rela jika melepaskan dan membiarkannya terbang. Namun aku meraskan sakit terus tergantung-gantung dengan janji, yang entah kapan akan nyata. Angin lembut mendatangiku dan terus merayuku agar tak melepaskan layang-layang itu, Ia teramat ingin melihatku mendiami awan biru bersama layang-layang hijau itu. Hatiku luluh dan mau menuruti inginnya. Dalam hati pun, nyatanya aku menginginkan mendiami awan biru bersama sang layang-layang hijau itu. Aku kembali terduduk di kursi kayu, sambil terus memandanginya yang telah jauh.

Aku bersorak gembira, ketika tahu jika penantianku akan segera berakhir. Sang layang-layang hijau akan datang dan telah bersiap untuk membawaku terbang. Aku menantikan hari indah itu dengan segenap rasa yang membuncah indah. Jiwaku pun bergelora bahagia. Setiap waktu, kupersiapkan sayapku agar bisa mengimbanginya terbang tinggi, mencapai awan biru di atas sana.

Aku terjatuh, hujan mengaliri hatiku dengan derasnya. Layang-layang hijau itu tiba-tiba saja melepaskan benangnya dari genggamanku, dan memindahkan benangnya ke gadis lain. Dan yang lebih menyakitkannya lagi, ia akan menuju awan biru bersama gadis itu. Lalu... aku seperti apa baginya? Tidakkah penantianku ini berarti baginya? Apakah ia melupakan janjinya dengan mudahnya? Kemanakah lenyapnya

semua itu? Angin kencang mana yang menerbangkan semua itu? Bisakah Ia meraba hatiku? Remuk sudah dan tak lagi berbentuk, bahkan kepingan-kepingannya pun telah terbang tertiup angin. Entah ke mana.

Bukit tempatku duduk telah banjir oleh kesedihan, bahkan aku hampir tenggelam. Sebuah perahu yang bernama kesadaran menyelamatkan dan membawaku ke sebuah tempat baru. Hidup baruku dimulai. Semua kebaruan yang baru mulai membersamaiku. Aku sendiri, tanpa layang-layang hijau, tanpa janji-janji, dan tanpa menanti. Aku tetap sendiri dan hanya bersama hatiku. Sebuah hati yang kini mulai lahir dan bertumbuh dengan semangat kebaruan.

Bumi berrotasi, belasan hingga puluhan kali. Aku semakin membaik dan telah melupakan semua peristiwa lalu, bahkan aku pun telah merelakan kepergian layang-layang hijau itu. Suatu hari nanti, aku pun akan terbang ke awan biru, meski bukan bersamanya.

Tanpa hembusan angin kencang, layang-layang hijau itu terbang di hadapku. Tubuh gagahnya tak lagi segagah dulu. Keceriaan dan cahayanya meredup hilang. Ia tertunduk dalam diam yang sepi. Gadisnya ternyata jahat, tak secantik wajahnya, yang telah membuatnya jatuh terpikat. Ia dijatuhkan berkali-kali, hingga menabrak tebing curam dan terjatuh di palung yang dalam. Kertas hijau pembalut tubuhnya terobek dan tersayat-sayat hingga mengenai ulu hati. Perjalanannya menuju awan biru pun terpaksa dihentikan, padahal hanya tinggal beberapa langkah saja. Ia mengatakan ketidaksanggupan jika harus mendiami awan biru bersama gadisnya yang jahat. Ia tak mau tubuhnya terobek-robek dan hancur, tergilas oleh keangkuhan dan keegoisan gadisnya.

Layang-layang hijau itu kembali tersenyum kepadaku dan mengerahkan semua pesonanya untuk memikatku. Sama seperti dulu.

“Ahhhh…tidak. Ingatanku tentang goresan luka itu belumlah hilang, sakitnya masih ada dan masih terasa. Dulu, kamulah yang telah membuatku menangis, menangis dengan sangat kencang, bahkan membuatku tak bisa lagi menangis dengan sangat kencang. Kamu pasti

paham sakitnya, bukan? Dan maaf… aku tak bisa dan tak ingin mengulangi masa yang telah pergi, semuanya telah terlambat.” Aku pergi meninggalkannya dan membiarkan kursi kayunya kosong.

Layang-layang itu terdiam dan terduduk dalam sesal, yang terus disesalinya. Waktu takkan bisa kembali untuk mengulangi sebuah kenangan. Ia terus berjalan, guna meraih kenangan-kenangan yang lebih besar dan lebih indah.

Ruang Cokelat, 12 Novembar 2011

Batara Cahaya dan Kitab Cahaya

Di atas bukit, di sebuah pohon yang teduh dan rindang, aku duduk bersandar. Kurapatkan kedua kakiku dengan perut dan kubenamkan wajahku dalam-dalam. Mataku kubuat menunduk agar tak ada lagi air yang tertumpah menderas, seperti hari-hari yang telah lalu. Pun telah kukunci rapat mulutku, agar tak ada lagi suara-suara kesakitan yang melantun dan menghampiri telingaku. Di sampingku, tergeletak puluhan bungkus cokelat dan beberapa bungkus cokelat yang masih utuh. Aku memang terbiasa memakannya saat aku terjatuh dan tersirami hujan deras. Dengan cara itu, kesakitan yang kurasa akan sedikit berkurang, walau tak juga menyembuhkan. Gadis Cokelat, begitulah namaku.

Saat terdiam, sebuah kitab tiba-tiba datang dan terjatuh di hadapanku. Kitab yang cukup tebal, dengan sampul berwarna hitam pekat. Anehnya, meski bersampul hitam dan tanpa hiasan larik pelangi, kitab itu terlihat sangat indah di mata dan hatiku. Aku memandanginya dengan teliti dan tanpa berkedip. Otakku memerintahkan untuk mengambil dan membacanya. Dengan pelan-pelan, aku mengangkatnya dan mulai membuka lembarannya. Kitab hitam itu berisikan kisah perjalanan hati sang Batara dalam mengarungi kehidupan. Tapi… siapakah Batara itu? Dan kenapa tiba-tiba kitabnya bisa jatuh di hadapanku? Angin mana yang telah menerbangkannya dan membawanya kepadaku? Puluhan tanya menari-nari di benakku.

Kuteruskan membaca lembarannya. Kalimat-kalimatnya berbaris rapi dengan indah dan harmonis. Namun, aku sama sekali tak mendapatkan pemahaman, otakku mendadak tumpul untuk mengartikannya. Walau terus kucoba berulang kali, kegagalan selalu saja kutemui. Aku teruskan menjelajahinya dengan seksama, walau kebutaan selalu kutemui. Cahaya nampaknya belum juga berkenan menyinggahi dan menghapus kebutaan ini. Namun, aku tak menyerah untuk terus menjelajahinya. Kurasakan perjalanan mengukir kalimat-kalimat ini

bukanlah sebuah perjalanan yang biasa. Dan pasti sang pengukirnya pun bukanlah orang biasa. Tapi, siapakah ia? Jejak-jejaknya terasa begitu istimewa dalam menjejak dan meninggalkan jejak. Rasa penasaran mulai menghinggapi otakku.

Dalam kebutaan pengartian, seraut cahaya biru lembayung muncul dari dalam kitab itu. Cahaya yang sangat terang dan menyilaukan mata, namun keteduhan terasa membersamainya. Terangnya cahaya itu mampu mengukirkan mozaik-mozaik keindahan. Selain itu, cahayanya pun mampu menerangi gelapnya jalan ukir yang selama ini menghilang karena terbanjiri derasnya hujan kesedihan. Jalan pikir yang selama ini licik dan picik pun telah mampu diperbaikinya. Otakku kembali aktif bekerja, namun tak lagi berpikir dan menganalisa, tetapi memperhatikan dan mempelajari pengalaman-pengalaman yang tersaji.

Sempat tak habis pikir dengan kitab itu, bagaimana bisa ia merubah segala hal yang selama ini memenuhi jalanku, jalan yang seperti labirin, yang terus berputar-putar dan tanpa ada jalan keluar, yang juga penuh dengan onak dan duri, yang membuat kakiku terluka dan terbanjiri tangis. Meski tanpa raga, Batara itu telah sangat berjaya dan berhasil memperdaya kesedihanku. Tanpa mengucapkan kata, suara Batara itu terus menggema di telingaku. Tanpa lantunan bahasa yang terbahasakan, aku mulai merasa dan terus merasa. Dan tanpa lantunan irama musik yang terpetik, hatiku terus melena, bersenandung tanpa henti. Rasa ini, entah apalah namanya, aku tak tahu dan tak mampu mendefinisikannya. Aku bahkan sama sekali tak mengerti dan tak menduga bahwa aku mengalaminya. Kitab sang Batara ini telah menghadirkan sensasi lain dalam jiwaku, sensasi yang belum pernah sama sekali kurasakan seumur hidup. Sensasi yang berhasil membuatku bangkit dan berjalan, mengitari pohon dan juga bukit tempatku berada. Sensasi yang berhasil membuatku menari, walau kakiku masih luka.

Sesosok tubuh hadir di hadapanku dan membuatku terkejut. Tubuh yang belum pernah kukenali sebelumnya, tubuh yang penuh dengan cahaya terang, yang mampu menerangi apa saja yang ada di dekatnya.

"Aku Batara Cahaya, pemilik kitab hitam yang ada di tanganmu. Kitab itu terterbangkan oleh angin, dan aku mencarinya, hingga sampailah aku di sini. Kamu seorang diri? Di mana teman-temanmu," ucapnya panjang lebar.

"Oo, maaf. Aku tak tahu jika kitab ini adalah milikmu. Tiba-tiba saja ia terjatuh di hadapanku, dan maafkan karena aku telah lancang pula membacanya. Namaku Gadis Cokelat. Aku sendiri di sini, sedang berlari dan mencari sebentuk ketenangan."

Sang Batara hanya tersenyum memandangku. Adakah yang salah dengan diriku? Batinku berbisik. Lalu kita terlarut dalam perbincangan, begitu dalam, walau ini adalah pertama kali kita berjumpa. Kitab cahayanya menjadi perbincangan utama. Kitab yang kunilai sangat unik dan tak biasa, yang mampu mengubah cara-caraku yang selama ini salah. Semua amarahku berhasil diusirnya pergi. Amarah yang dulu senantiasa berkecamuk dan mengisi hati. Amarah karena tersakiti dan terabaikan, karena terjatuhkan dan terbuang. Amarah yang akhirnya mengakumulasi dan mengisi penuh hampir seluruh hatiku. Tak hanya itu, lelahku pun berhasil digantinya. Lelah yang seperti tak berkesudahan, akhirnya usai sudah. Terpecahkan menjadi kepingan-kepingan kecil dan tertiup angin, tak lagi kembali. Hanya ada kedamaian dan keluasanlah, yang kini mengisi tiap inci relung hatiku.

Batara cahaya, itulah kata yang kuhamparkan kala aku terpeluk erat oleh kesempitan dan kesakitan. Seketika, Ia langsung datang dari tempat pertapaannya, di sebuah jumantara sukma, di langit tinggi. Kedatangannya berhasil menghancurkan tembok kesempitan yang kokoh dan angkuh, menjadi kepingan-kepingan kecil, sehingga tak mungkin lagi terbangun. Kelembutannya telah berhasil mengobati kesakitan akut yang kuderita. Saat kelam menyapa, aku pun memanggilnya. Dan Ia akan datang dengan segera, membagi cahayanya guna menerangiku. Lama-lama aku selalu kecanduan untuk terus memanggilnya, lagi dan lagi. Dan anehnya, Ia tak pernah menolak panggilanku. Saat kerdil menjiwaiku, aku pun menghadirkan bayangnya.

Sang Batara selalu ada membersamaiku, walau kadang hanya berupa bayang yang tak nyata di mata.

Pada sebuah malam, diam-diam aku terdiam. Dalam hening yang selalu bergetar dalam vibrasi yang tak tertangkap oleh indera. Sukmaku terbang melesat jauh, menuju tempat pertapaan Sang Batara, di jumantara sukma. Kulihat, ia sedang tertidur pulas, dengan segaris senyum yang selalu terlukis indah. Aku mendatangi hatinya, lalu menyelaminya dengan sangat dalam. Sebentuk hati yang indah dan damai. Tenang dan tanpa ada gejolak. Di hatinya, kulukiskan harapan hati dengan sangat hati-hati, dengan cahaya temaram yang membersamaiku. Setelah lukisan harapan hatiku selesai, aku hanya terdiam, tak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Aku lalu mendatangi alam mimpinya, dan menarikan impian malamnya. Tarian yang tanpa musik dan lagu. Tarian yang kutarikan untuk mengiringi tidurnya, agar terlelap dan selalu berada dalam kedamaian. Kulihat segaris senyum di wajahnya kian mengembang. Apakah itu karena lukisan dan tarianku? Entahlah. Aku hanya ikut tersenyum kala melihatnya tersenyum.

Aku kembali ke tempatku, ke rumah pohon di atas bukit. Aku mencoba tidur, setelah mendapati kelelahan karena menyelami hatinya. Hati itu sangat sulit tertembus, walau telah sebening kaca. Dalam mimpi tidurku, sang Batara menjumpaiku dan mengajakku terbang jauh ke negeri di atas awan, di mana hanya kedamaianlah yang ada dan mengisi penuh ruangnya. Di sana, kita mendirikan sebuah istana cokelat, yang menjadi tempat kita tinggal hingga suatu waktu nanti. Aku dan dia telah melebur dan menjadi kita. Kita berdua dalam istana cokelat, hingga ujung waktu. Sinar mentari pagi menyapa kasar wajahku, sehingga aku terbangun. Mimpi semalam adalah mimpi yang sungguh indah dan sempurna. Semoga menjadi nyata.

Saat menyisir taman bunga di ujung barat bukit, Sang Batara hadir menyapa. Cahayanya terlihat sangat terang, tak seperti biasanya. Di wajahnya terlukis kedamaian yang tak biasa tertampakkan. Ada apakah gerangan? Kenapa Ia terlihat sangat lain dari biasanya. Ia melangkahkan kakinya dan mendekatiku. Saat di hadapanku, tangannya terulur dan

menggenggam erat kedua tanganku. Ada aliran kehangatan yang singgah di tanganku, lalu mulai mengalir bersamaan dengan aliran darah, menyapa seluruh ruas tulang dan sendi tubuhku. Jantungku berdegup kencang dan semakin kencang, namun aku berhasil menutupinya, seolah-olah tak terjadi apa-apa. Oh Batara Cahaya, tetaplah tinggal membersamaiku. Jiwa ini masih tunggal, belum mampu unggul, apalagi menapaki rumit alur. Tapi… bukankah kasta kita jauh berbeda. Aku hanyalah kaum proletar yang tak istimewa, yang belum mampu baik sepertimu, belum juga mampu untuk senantiasa tegak berdiri. Bodoh! Kenapa aku terasuki keinginan ini. Kamu bodoh, Gadis Cokelat. Jangan bermimpi, kamu tak sedang tidur. Sadar!!

"Gadis Cokelat… maukah untuk terus membersamaiku hingga waktu berujung? Aku dan kamu akan menjadi kita, dan akan senantiasa bersama dan membersamai. Hingga hening dan senyap, hingga tak ada lagi sebuah kata yang bisa kita ucap?" sinar matanya menunjukkan permintaan dan tepat menatap ke mataku. Mata elang itu tepat menusuk jantungku.

"Batara… aku hanyalah Gadis Cokelat, yang selalu bermandikan cokelat untuk mengusir semua sakit dan kesakitan. Aku pun belum bisa sebaik dirimu. Kamu tentu sangat tahu bagaimana perjalananku, gelap dan berputar-putar, bukan? Kasta kita pun sangat jauh berbeda, bukankah nantinya akan terasa sangat timpang. Tak salahkah kau memintaku?" Kalimat itu keluar menderas dari mulutku, walau hatiku sangat menolaknya. Hatiku menginginkannya dengan sangat. Sebab, hanya dialah yang berhasil membuatku terlepas dari rasa gelap, walau kegelapan masih tetap menyelimutiku. Tapi aku juga harus melihat kenyataan yang ada, dan logikaku berperan kuat dalam jawaban kali ini.

"Cinta itu tak mengenal kasta, Gadis. Lagi pula apalah artinya kasta? Bukankah itu hanya sebuah pemisah, yang tak adil, dan cintalah yang akan menyatukan pemisahan itu. Gadis… hanyalah gadis istimewa yang diberikan jalan yang gelap dan berputar-putar. Semua kegelapan dan kesakitan yang selama ini menghampirimu, nyatanya telah berhasil menguatkanmu. Kamu masih tetap berdiri, walau telah berkali-kali

terjatuh dan dijatuhkan. Sedangkan yang lain telah tumbang dan menumbangkan diri. Kamu istimewa, Gadis. Dan itulah yang berhasil menumbuhkan cinta di hatiku.” Sang Batara kian erat menggenggam tanganku, seolah-olah tak mau melepaskan dan membiarkanku berlalu darinya.

Aku melihat ketulusan di wajahnya, keseriusan di ucapnya, dan kesungguhan di hatinya. Logikaku yang keras pun mulai melunak, mengalah, dan akhirnya menyerah. Hal ini memang sama sekali tak bisa terlogikakan. Cinta berhasil mengalahkan keangkuhan logikaku. Akhirnya aku menganggukkan kepalaku, pertanda menyetujui permintaannya. Sang Batara berteriak kegirangan dan kian erat memegangi tanganku.

“Batara…tanganku sakit, kau terlalu kencang menggenggamnya.”

“Maafkan aku, Gadis. Aku teramat bahagia, belum pernah kurasakan kebahagiaan seperti ini.” Perlahan Ia melepaskan genggaman tangannya dan mengusapi tanganku dengan kedua tangannya yang kokoh. Tubuhku ditarik mendekati tubuhnya. Ada kedamaian dan ketenangan di jiwanya. Ada kekuatan dan perlindungan di dada bidangnya. Ada getar dan gerak yang seirama berdenyut di kedua jantung kita, yang kini telah menjadi satu. Jiwa kami menyatu dan melebur jadi satu.

“Aku menemukan diriku di dalam dirimu, karena kamu adalah bagian diriku yang hilang.” Seulas senyum terlukis indah di wajah teduhnya. Pelukannya pun kian erat memeluk tubuhku yang perlahan menguat dengan segala ringkih.

Ruang Cokelat, 17 Desember 2011

Kesabaran Sang Laut

Di sebuah tempat di koordinat bumi, terdapatlah sebuah laut yang indah dan memesona. Menyejukkan mata dan hati. Lautnya luas dan dalam. Airnya berwarna biru dan menyegarkan. Riak-riak air selalu bersenandung merdu di atas permukaannya. Ikan-ikan nampak senang tinggal di dalamnya, sebab kebeningan airnya menyebabkan sinar matahari mudah masuk, dan juga banyaknya terumbu karang yang bisa jadi tempat tinggal ikan dan plankton. Ternyata tak hanya ikan saja yang menyenanginya, manusia pun tak jauh beda. Setiap hari, kunjungan selalu ramai. Baik untuk sekadar melihat keindahannya ataupun untuk bermain-main dengan raik airnya yang kecil dan jenaka.

Laut terlihat sangat senang dan bahagia, sebab dia bisa berguna dan membahagiakan orang lain. Dia terus memuji dan bertasbih kepada Penciptanya yang telah begitu indah menciptakannya, yang telah memberikannya amanah terindah. Sang Penciptanya pun tersenyum menyaksikan ketundukan dan ketaatan sang Laut. Tapi…apakah pujian dan tasbihnya akan terus terlafaz jika keadaannya diubah? Lalu, Sang Pencipta memberikan ujian untuk menguji ketaatan dan kepatuhannya. Bukankah semuanya memerlukan pembuktian dan pengujian?

Tahun ini musim panas telah berlangsung. Matahari mulai terasa terik menyinari. Alfa, beta dan gamma terus-terusan membelai mesra tubuh sang Laut. Ikan-ikan senang karena mereka banyak mendapatkan asupan sinar matahari, pun juga manusia, mereka senang berjemur di pasir pantainya. Laut tetap terlihat tenang. Ia menyukai belaian hangat sang mentari dan sentuhan lembut partikel-partikelnya.

Hari terlewati. Bulan-bulan pun datang silih berganti. Memasuki bulan ketujuh, musim panas tetap saja berlangsung, bahkan panasnya sangat terik. Laut mulai gelisah. Tubuhnya terasa sangat nyeri karena terus-menerus terbaluri alfa, beta dan gamma yang sangat panas. Tak hanya itu, evaporasi besar-besaran pun terjadi. Ribuan, jutaan, bahkan

milyaran Avogadro partikel airnya terserap oleh Awan. Volume airnya yang dulu melimpah dan tak pernah surut, kini mulai surut dan hanya tinggal separuh. Ikan-ikan yang dulu senang bernaung di dalamnya perlahan-lahan meninggalkannya. Laut mulai bersedih, matanya sembab. Isakan-isakannya mulai terdengar. Tak hanya ikan yang meninggalkannya, manusia yang dulu senang mengunjunginya pun mulai enggan datang. Riak-riak air yang riang dan jenaka kini mulai menghilang pergi, yang tersisa hanyalah ombak besar kegelisahan dan ratapan yang memilukan. Laut kesepian dan merasa sendirian, tak lagi ada yang menemaninya. Hatinya kosong dan hampa.

Hari ini, panas terik kembali terjadi. Laut pun bersedih, sebab volume airnya pasti akan semakin berkurang. Ia menyenandungkan ratapan, memanggil sang Awan yang tak juga mau menurunkan hujan. Tapi Awan hanya diam saja, seolah-olah tak mendengarkan rintihan Laut. Awan sebenarnya merasa kasihan, namun ia tak bisa berbuat apa-apa, sebab titah untuknya belum turun. Kali ini, Laut menangis dan meraung, dengan tangisan yang memilukan dan menyayat. Ia sungguh tak mengerti, kenapa Awan tak juga mau menurunkan airnya yang selama ini diserap? Bukankah evaporasi telah berlangsung lama, lantas kenapa tak jua turun hujan? Sebesar apakah Awan yang ada di atasnya ini?

Di tengah tangisan dan ratapan, Laut tak lupa untuk terus memuji dan tunduk pada Penciptanya, sebab Ia meyakini bahwa ini semuanya terjadi atas izin Penciptanya. Dan, ia pun tetap meyakini bahwa setelah semua kedukaan panjang ini, ia akan memperoleh kesukaan yang besar. Kapan itu terjadi? Saat ia telah mencukupi mahar yang telah ditentukan oleh Penciptanya.

Hari terus berganti, namun musim panas belum juga berlalu. Volume air Sang Laut terus berkurang, bahkan kini hanya tersisa duaperlapan bagian saja. Laut bersedih, namun tak lagi menangis dan meratap. Ia justru semakin memuji dan tunduk pada Penciptanya. Bahkan kini, ia pun ikhlas seandainya ia harus berakhir manjadi sebuah jurang yang dalam, tanpa tergenangi lagi oleh air.

Dua purnama terlewati sudah, namun musim panas belum juga mau pergi, tetap setia membersamai Laut. Laut terdiam dan semakin ikhlas dengan keadaannnya. Salinitasnya semakin tinggi saja, sehingga membuatnya susah bernafas dan menghirup udara bebas.

Laut semakin lemah dan ringkih, volume airnya hanya berjarak sehasta dari permukaan tanah. Di tengah kelemahan itu, ia terus membisikkan harapan pada semesta. Ia membayangkan hujan turun dengan sangat lebat dan memenuhi tubuhnya dengan air. Ia kembali lagi seperti dulu, disenangi oleh ikan dan manusia. Mimpinya sangat indah, dan mimpi itulah yang membuatnya terus bertahan di tengah segala kelemahannya.

Laut tersentak dengan keadaan, semua simpul mimpinya dilepaskan dan diterbangkan ke angkasa. Ia tak mau lagi bermimpi, sebab mimpinya tak jua menjadi nyata. Laut semakin tertunduk dan memuji Penciptanya. Ia pun semakin ikhlas dengan hal buruk yang sepertinya akan menimpanya.

Di atas sana, Penciptanya tersenyum. Ia tak lagi menyangsikan ketaatan sang Laut. Ia pun menitahkan Awan untuk menurunkan hujan yang sangat lebat, sehingga semua ruang kosong Laut terisi penuh dengan genangan air. Awan tunduk dan langsung menjalankan titah.

Laut semakin lemah dan kesulitan bernafas. Ia terpejam dan terus memejamkan matanya, sepertinya hari ini tugasnya akan berakhir. Langit perlahan menghitam. Guntur-Guntur mulai bersenandung dan saling bersahut-sahutan. Kilatan cahaya terus berkejar-kejaran. Laut tersentak dan membuka matanya yang telah terpejam dalam kepasrahan. Batinnya berkata bahwa sebentar lagi hujan akan segera turun.

Satu jam berlalu sudah, tapi hujan yang diharapkannya tak jua datang. Laut semakin lemah dan ringkih. Ia pun tertidur pulas dengan senyuman, karena ia menyangka tak akan lagi terbangun. Tiba-tiba…ratusan, ribuan, jutaan, bahkan trilyunan Avogadro partikel air membelainya dengan manja. Laut tersentak, bergembira, dan terus

memuji Penciptanya. Maharnya telah terpenuhi, kedukaannya telah tuntas dijalankan. Dan kini, ia menikmati kesukaan.

Tiga hari tiga malam sudah hujannya berlangsung tanpa henti. Kini, volume air sang Laut telah kembali penuh seperti sedia kala. Keadaannya pun kembali seperti dulu : airnya biru dan sejuk, ikan-ikan berdatangan dan manusia pun ramai mengunjunginya. Laut kembali ceria dan berbahagia.

Di tengah semua kesukaan itu, Laut terus melafazkan pujian untuk Penciptanya, yang telah mengajarinya banyak hal. Ia pun kini mulai mengerti dengan siklus hidup dan kehidupan. Dan dari atas sana, Penciptanya pun tersenyum.

Keterangan :

Evaporasi = penguapan

Salinitas = kadar garam

Avogadro = 6.02×10^{23} Partikel

Ruang Cokelat, 2 Mei 2012.

Sekotak Cokelat

Aku berjalan tanpa arah dan tujuan. Kuikuti saja kemana kakiku melangkah. Semua jalan yang kutuju nyatanya keliru dan membuatku terjatuh dalam jurang yang dalam dan pengap. Aku hampir saja mati karena kesulitan bernafas. Maka kini, setelah aku berhasil keluar dan terbebas dari bayangan tentang jurang itu, langkahku tak lagi mempunyai tujuan. Kubiarkan saja kakiku menentukan ke mana langkahku selanjutnya.

Langkah kaki membawaku memasuki sebuah koridor yang panjang dan gelap. Tak ada terang seberkas pun. Gelap gulita. Kakiku tersandung batu, tertancap duri, penuh luka dan berdarah. Badanku pun memar karena menabrak dinding berkali-kali. Aku hanya mampu terduduk lemas, sambil merintih dan menangis, tak pernah menyangka akan mengalaminya.

Kuhentikan semua rintihan dan tangisan, karena nyatanya itu semuanya tak membuatku berhasil keluar dari koridor gelap ini. Aku mulai membalut lukaku dengan merobek kain yang kukenakan, karena aku sama sekali tak menemukan kain yang tergeletak di koridor. Lukaku tertutup sempurna dan darah pun berhenti mengalir. Kakiku telah kuat kembali. Kuhapus sisa air mata yang masih menggenang dan mulai bangkit berdiri. Pelan-pelan aku berjalan sambil meraba-raba dinding koridor yang beku dan kaku, laksana es. Ini koridor teraneh yang pernah kulalui.

Sepanjang perjalanan, yang kulakukan adalah terus-menerus mengafirmasi diriku, bahwa aku sedang melakukan sebuah permainan yang menantang adrenalin dan akan mendapatkan hadiah istimewa setelah menyelesaikan permainannya. Mataku memang ditutup erat karena sedang dipersiapkan untuk melihat keindahan setelahnya dan menikmati cahaya terang di ujung koridornya. Afirmasi-afirmasi ini

nyatanya sangat membantu. Aku tak lagi melakukan rintihan dan tangisan, walau kakiku kembali terluka karena tertusuk duri dan paku.

Maka afirmasi-afirmasi pun terus kulakukan. Setiap menemui satu kesulitan, afirmasi kuucapkan sampai benar-benar tertanam kuat. Setiap mendapati kejadian buruk, afirmasi pun kuucapkan. Sebab dengan melakukan afirmasi, aku tak merasakan sendirian dan ketakutan lagi. Kulewati koridor gelap ini dengan penuh percaya diri dan berani. Aku yakin bahwa aku akan menemui ujung koridornya dan, di sana akan ada keindahan serta cahaya yang terang.

Aku mulai merasakan suatu kebaruan. Aku menjadi diriku yang baru, yang sangat berbeda. Aku tak lagi suka merintih dan menangis atau merutuki kenapa bisa menempuh koridor ini. Aku mulai menikmati dan berbahagia melewati koridor yang sangat menuntunku untuk selalu mawas diri dan berhati-hati. Aku mulai merasakan bahwa kegelapan di koridor mulai meluntur dan mulai hadirlah seberkas cahaya. Ah, apakah aku salah merasa? Ataukah mataku telah mampu beradaptasi dengan gelap? Entahlah. Yang kutahu, aku harus terus berjalan dan mencapai ujung koridor.

Gelap yang kualami tak lagi pekat. Benarkah ini? Aku mengucek-ngucek mataku berkali-kali. Sisi-sisi dinding koridor mulai nampak, walau masih samar. Kutajamkan mataku agar mampu membaca relief-relief di sisi-sisi koridornya, namun gagal. Aku hanya mampu melihatnya dengan samar, tapi tidak mampu untuk membacanya. Aku menghentikan langkah, duduk terdiam, dan mencoba berdialog dengan hati.

“Teruslah berjalan. Tiada gunanya berhenti dan duduk terdiam. Aku selalu bersamamu dalam setiap langkahmu. Cukuplah menundukkan pandangan mata, dan kamu akan mampu melihatku,” hatiku berbisik.

Kuikuti semua perintahnya dan aku mulai mendapati kehadiran cahaya temaram yang menerangi langkahku. Cahaya yang tak kutahu dari mana datangnya, karena aku sama sekali tak mendapati lampu yang menyala atau atap koridor yang berlubang, sehingga mampu

memasukkan cahaya dari luar. Gulita yang berangsur menghilang dan cahaya temaram yang membersamaiku membuatku bisa melihat dan membaca dengan jelas relief-relief pada sisi koridornya.

“Relief-relief yang indah,” gumamku dalam hati saat mampu melihat reliefnya dengan jelas. Aku tersentak kaget ketika mulai membacanya. Relief-reliefnya bukan hanya indah dalam pandangan mata, tapi mempunyai keindahan filsafat dan ajaran hidup. Di sana tergambar bagaimana kehidupan itu sebenarnya : cara menjalani kehidupan dengan segala liku, cara menghadirkan bahagia, cara mendapatkan ketenangan jiwa, dan segala rupa hal tentang menjalani hidup dan kehidupan.

Semakin membacanya, semakin membuatku menangis dengan sangat kencang. Bukan karena mengingat luka-lukaku dan merutuki kenapa aku sampai di tempat ini. Tapi terlebih pada sikapku yang belum mampu menerima luka yang menghinggapi dan menerima kenyataan sampai pada tempat ini. Ya, aku keliru menanggapi semuanya. Aku hanya terbiasa melihat dengan terang, sehingga keliru dalam mengartikan gelap. Aku hanya terbiasa dengan ramai, sehingga tak memahami makna sepi. Aku hanya terbiasa dengan taman, sehingga tak mengenali koridor. Aku… aku… aku… astaga. Nyatanya aku belum benar-benar mengerti tentang perjalanan hidup yang kujalani. Dan, gelapnya koridor yang kini kujalani, ternyata menuntunku untuk keluar dari kesalahan yang selama ini kupakai dan mengarahkanku pada sikap yang seharusnya kulakukan.

Aku terus berjalan dengan pelan-pelan, karena tak ingin sedikit pun terlewati membaca relief-reliefnya yang berharga. Aku semakin mengerti dan semakin memahami perjalananku. Cahaya temaram yang sedari tadi menerangi langkahku kian terang saja cahayanya. Padahal, sama seperti tadi, aku tak menemui sebuah lampu pun yang bersinar atau cahaya dari luar yang masuk dari atap koridor yang berlubang. “Jadi… ini cahaya dari mana?” aku membatin.

Dengan cahaya yang semakin terang, aku semakin mudah melangkah dan memilih jalan yang akan kulalui, sehingga aku tak lagi sering tertancap paku atau tertusuk duri. Relief-relief pun telah mampu

kubaca dengan cepat dan senantiasa kuterapkan dalam perjalananku. Perjalanan yang panjang dalam sebuah koridor dan kulakukan seorang diri, nyatanya tak lagi kupermasalahkan. Aku memikmati perjalanan ini dan juga pembelajaran dari setiap relief-reliefnya. Gelap adalah teman yang sejati daripada terang. Dan koridor adalah guru yang hebat daripada taman. Aku mulai mampu memandang dari sudut pandang yang berbeda.

Cahaya kian terang kurasakan, langkahku kian cepat, membacaku kian lancar, kakiku tak lagi luka dan badanku pun telah kuat. Samar-samar kudengarkan suara nyanyian burung dan candaan kupu-kupu, aroma wanginya rerumputan hijau, desiran manjanya bayu, dan gemericik riangnya air. Aku semakin mempercepat langkahku, bahkan kuputuskan untuk segera berlari. Dan…aku mencapai ujung koridor. Suasana yang kulihat, sama seperti yang kurasakan tadi. Burung, kupu-kupu, rerumputan hijau, bayu dan air. Ah…aku memutar-mutarkan badanku. Menari.

Usai menyegarkan badan, aku melangkahkan kaki menuju sebuah pohon rindang dan memutuskan untuk menikmati indahnya. Aku duduk, tertunduk, dan memejamkan mata. Menggambarkan semua keindahan dalam imajinasiku. Ini sama seperti yang kubayangkan dan tergambar dalam reliefnya. Semuanya. Tak ada yang berbeda. Tapi, sepertinya ini adalah langkah awal yang baru kutempuh.

Aku membuka mataku dengan cepat saat menyadari kehadiran sesuatu dan mencium aroma wangi. Sekotak cokelat hadir di hadapanku. Ia tersenyum manja dan kemudian menyapa. Senyumnya mampu membuat hatiku berdesir, dan aroma wanginya mampu melegakan semua kesesakan yang masih tersisa dalam rongga dada. Aku menatapnya tanpa berkedip karena tak ingin melewatkan sisi keindahannya walau sedetik pun.

“Tersenyumlah…aku memang untukmu dan akan selalu membersamaimu sampai nanti,” sekotak cokelat ini mulai bersuara.

"Ka… ka… kamu, untukku?" aku bertanya dengan terbata-bata. Aku mengucek-ngucek mataku berkali-kali, berharap jika sekotak cokelat ini hanyalah imajinasi liarku yang akan segera hilang, atau ini hanyalah mimpiku yang tentunya akan hilang saat kuterbangun. Tapi, aku nyatanya tak sedang tidur, sebab lenganku merasakan sakit saat kucubit.

"Kamu lucu. Hahaha," tawanya menggema. "Aku bukanlah imajinasi atau mimpi seperti yang kamu pikirkan. Aku adalah hadiah yang layak kamu dapatkan, sebab kamu telah berhasil melalui koridor gelapnya dengan baik. Kamu pemenangnya," lanjutnya lagi.

"Baik, katamu? Aku pemenang? Kakiku saja masih dibalut kain untuk menutupi luka. Badanku memar dan membiru karena menabrak dinding berkali-kali. Merintih dan menangis, itu semua kulakukan. Tak salahkah kamu berkata?" aku mencoba merasionalkan ucapannya dengan bukti yang kutemukan.

"Ya… semua perkataanmu itu benar adanya. Tapi, tidakkah kamu menyadari, bahwa kamulah sang pemenang? Sebab yang lainnya justru memilih untuk terus berdiam diri dalam koridornya dengan menangis dan meratap. Atau justru kembali lagi menuju pintu masuk dan memutuskan untuk tak melewati koridornya, menyerah kalah. Kamu tidak seperti itu, bukan? Jadi mengapa kamu masih menganggap dirimu itu tak layak?" suara sekotak cokelat itu meninggi.

Aku hanya terdiam, memikirkan semua perkataannya. Sungguh aku pun tak tahu kenapa bisa bertahan melewati panjangnya koridor gelap itu, hingga akhirnya menemukan pintu keluarnya dan mendapati dunia yang berbeda. Aku hanya mengikuti kata hatiku saja, dan terus berusaha menguatkan diri atas segala kelemahan yang mengikutiku.

"Sudah… duniamu kini telah baru, atmosfermu pun telah berganti. Nikmatilah, karena ini memang untukmu, jatahmu, takdirmu. Sebuah hadiah yang memang tersediakan untukmu." Sekotak cokelat itu semakin mendekatiku, dan kini telah ada dalam genggaman tanganku.

Aku membuka penutup atas dari kotak cokelatnya dan mendapati isi kotak yang tak pernah kuduga sebelumnya. Kotak berwarna cokelat itu, ternyata bukan hanya berisi cokelat, tapi berisi pelangi dengan larik-larik yang indah, rembulan dengan sinar yang teduh dan menghangatkan, dedaunan hijau yang berharmonisasi menyempurna, kamboja cokelat bermahkota enam yang tak biasa, senja yang romantis dan merona, serta bunga wijaya kusuma yang indah dan wangi. Semuanya mengenergiku, membuat jiwaku bertambah baik, dan menyempurnakan perubahan yang kutemui.

Sekotak cokelat itu kini menyatu dalam jiwaku dan mengikutiku ke mana pun kakiku melangkah. Aku tak pernah lagi berjalan sendirian, walau nyatanya aku memang berjalan sendiri.

Ruang Cokelat, 14 Mei 2012

Bunga dan Darah

Senja ini kembali kuterdiam di taman bunga yang ada di sebuah bukit yang menghadap ke barat, yang terdapat jurang dalam di depannya. Aku terduduk di sebuah saung bambu yang telah tua, namun masih kokoh berdiri. Kutundukkan kepalaku dan kupandangi jemari tanganku yang semakin meramping. Hujan menderas di mataku dan membasahi tangan. Hujan yang tak hanya membanjiri, tapi juga menyayat. Kenapa begini? Tanya itu terus-menerus kulontarkan.

Beberapa saat kemudian, tercium wangi yang mengusik hidung, wangi yang sangat harum dan menyegarkan. Namun nyatanya, wangi itu tak jua membuatku mau menegakkan kepala. Beban berat terasa di atas kepalaku sehingga tak mampu kutegakkan. Lalu terdengar langkah kaki yang menginjak ranting kering dan menuju ke arahku.

"Usahlah terus bersedih, Nimas. Hidup itu seperti roda yang terus berputar." Kalimat itu terdengar nyata di telingaku. Seketika, kutegakkan kepalaku untuk mengetahui sumber suaranya, tapi tak ada seorang pun di sampingku. Namun, sesosok tubuh terlihat berjalan menjauhiku. Apakah dia yang tadi berkata? Kuputuskan untuk menghampirinya.

Aku mempercepat langkah kakiku agar bisa menyusulnya, tapi gagal. Langkah kakinya sangat lebar. Kuputuskan untuk berlari, namun belum juga mampu mendekatinya. Dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada, kupercepat lariku. Keringat membasahi badanku, namun aku tak mempedulikannya, kutetap mengejarnya. Berhasil, aku kini ada di belakangnya.

"Apakah tadi kau yang berbicara?"

"Iya Nimas, aku Rakamu. Raka yang akan selalu melindungi dan menjagamu. Mengangkat beban berat di pundakmu dan meringankan langkahmu."

"Lalu kenapa kau menjauhiku?"

Hening. Sosok itu hanya diam dan mematung. Bahkan sosok itu pun tetap tak mau membalikkan badan sehingga aku hanya bisa memandangi punggungnya.

"Jangan pergi dariku. Kumohon. Aku belum mampu untuk sendiri dalam menapaki rumitnya alur."

Aku semakin mendekatinya dan kemudian melingkarkan kedua tanganku di perutnya yang rata. Kepalaku tepat menyentuh tengkuknya. Sesaat kemudian, tangisku pecah di punggungnya. Semua lara tercurah. Semua sakit terbuka. Semua luka ternganga. Aku merasakan kenyamanan dan ketenangan, walau sosok itu tetap membisu. Dan kebisuannya pun membuatku membisu. Hanya hembusan nafaslah yang berbicara. Hanya aliran darahlah yang menyampaikan. Dan hanya hatilah yang menautkan. Entah kenapa sosok ini membuatku bahagia dan damai, walau tak ada hal yang ia lakukan selain membiarkanku menangis sepuasnya di punggungnya.

Hari-hari berganti. Purnama-purnama terlewati. Sosok itu tak pernah lagi muncul di hadapanku, namun aku sangat tahu, jika dia selalu memperhatikanku dari tempatnya dengan caranya.

Setelah dua puluh sembilan purnama, sosok itu kembali datang. Kali ini, aku melihat wajahnya yang teduh dan bersinar. Seulas senyum selalu menghiasinya.

"Mari ikut denganku, Nimas," ajaknya sambil menggandeng tanganku.

"Ke mana, Raka?" tanyaku penasaran.

"Ikutlah saja."

Beberapa waktu kemudian, sampailah kami di sebuah tempat yang indah. Sebuah taman bunga tersenyum menyambut kedatangan kami. Bunga-bunga bergoyang ke kanan dan kiri, seolah ikut bahagia melihat kami. Taman bunga ini dipenuhi dengan tanaman melati dan cempaka. Melati, ah kenapa ia ada di sini? Aku sama sekali belum menyukainya, wanginya kadang membuatku sesak nafas.

Dia terus menggandeng tanganku dan menuntunku untuk mendekati melati. Sebuah keranjang bunga besar tergelatak di sisi melati. Dia mengambilnya dan mengangkatnya. "Untuk apa?" tanyaku. Namun dia hanya tersenyum.

Kami terus berjalan dan dia mulai memetik melati yang bermekaran. Aku hanya berdiam diri, tak mengikuti apa yang sedang dilakukannya. Belasan, puluhan, ratusan, bahkan mungkin ribuan kuntum melati telah berhasil dikumpulkannya. Pun juga termasuk dengan bunga cempaka putih.

"Ini untukmu, Nimas."

"Untukku?"

"Ya. Rangkaikanlah."

"Buat apa? Kuarasa aku belum membutuhkannya."

"Mampukah kau menghindar jika ini telah menjadi takdirmu, telah menjadi jatahmu, dan telah menjadi rezekimu."

"Apa maksudmu? Aku tak mengerti." Tapi ia hanya diam dan tersenyum, seperti biasanya. Sementara tanya-tanya terus berputar di kepalaku.

"Raka...lihatlah tubuhmu penuh darah," aku berteriak saat menyadari keadaannya.

"Darah? Lihatlah tubuhmu pun berdarah karena menyelamatkanku."

Aku? Tubuhku berdarah? Seketika langsung kuperhatikan tubuhku, dan benar saja, darah membanjiri tubuhku. Bau anyir khas darah langsung menyeruak dan mengganggu hidungku. Kepalaku langsung pusing hebat. Tiba-tiba semua hal menjadi putih dan akhirnya hitam. Kesadaranku hilang. Aku pingsan.

Purnama ini, sosok itu kembali datang. Wajahnya tetap teduh dan bercahaya. Rona kedewasaan dan kebijakan tergambar jelas di wajahnya.

"Mari ikut denganku, Nimas," ajaknya.

"Ke mana? Jangan ke taman itu lagi ya."

"Tenanglah. Aku akan membuatmu bahagia dengan sesuatu yang pastinya tak kau duga."

"Apa itu?"

"Nanti kau juga akan tahu."

Dia menuntun tanganku dan kami melewati jalanan yang berhiaskan pepohonan hijau di kanan kirinya. Lalu dia menghentikan langkahnya, mungkin kami telah sampai di tempat yang ingin dia tuju.

"Lihatlah..." dia sedikit berteriak dan mengagetkanku.

"Kamboja berbunga ungu dengan ukuran sebesar piring. Bermahkota 3, 4, 6, 7, dan 9. Nyatakah ini, Raka?"

"Apa kau menyangsikan apa yang diperlihatkan pada indera penglihatanmu?"

"Bukankah ini tak umum?"

"Tak umum tapi bukan berarti tak ada, bukan?"

"Iya."

"Petiklah bunga-bunganya. Sepertinya mereka ingin segera disentuh tanganmu."

Aku menurutinya. Kupetik beberapa kuntum kamboja ungu besar itu, dan juga kamboja putih, pink, serta merah. Aku bahagia, sangat bahagia. Entah karena berhasil menemukan dan memetik kamboja yang tak umum, atau karena aku pergi bersamanya. Entahlah. Aku tak mau memikirkan alasannya, yang jelas aku bahagia.

"Nimas, ada darah di bajumu?"

"Darah? Apakah tanganku terluka, Raka?" aku memperhatikan tanganku, mungkin saja terluka saat memetik kamboja, tapi bukankah kamboja tak berduri. Lalu kenapa bisa berdarah? Darah itu mengotori baju putihku, cukup banyak.

"Raka, bajumu pun berdarah!" Teriakku saat mengetahui jika bajunya pun berdarah. Aneh, padahal sejak tadi ia hanya melihatku memetik bunga. Darah itu dari mana asalnya?

Darah-darah itu menghiasi baju-baju putih yang kami pakai sehingga membuat bajunya berwarna merah. Kali ini, bau anyir tak lagi tercium dan aku tak lagi merasakan pusing. Kondisiku pun tetap sadar, tak pingsan seperti dulu.

Kini kau di mana Raka? Kenapa kemunculanmu selalu saja berhubungan dengan bunga dan darah?

"Bukan hanya rupa, tapi isi. Itulah maknanya." Sebaris kalimat itu terdengar nyata di telingaku. Itu kalimatmu kah, Raka?

Ruang Cokelat, 13 September 2012

Kuning di Biru

Hari ini tanpa sengaja aku kembali melewati rumah biru, sebab angkot yang kunaiki melewati jalan yang tak seharusnya. Ada kemacetan besar di jalur protokol, sehingga arus lalu lintas dialihkan. Rumah biru itu masih sama seperti dua setengah tahun yang lalu, di mana aku sering mendatanginya. Catnya, taman bunganya, pepohonannya, semuanya masih sama dan tak berubah. Slide-slide ingatan lalu tiba-tiba bermunculan hebat di kepalaku. Kejadian yang pernah kulewati kembali muncul di ingatanku. Namun, semua kemunculan itu tak lagi berpengaruh kepadaku, sebab aku telah dapat menghilangkan rasanya. Kali ini, aku hanya seperti sedang menonton film dengan tokoh utamanya seseorang yang mirip denganku, tapi bukan aku.

Rumah biru itu kenapa sekarang dipenuhi banyak orang? Belasan, puluhan, bahkan jumlahnya ratusan. Ada apa ini? Bukankah saat jam segini biasanya kosong, karena penghuninya belum kembali, dan hanya ada seorang ibu saja yang menungguinya. Tunggu...kenapa ada bendera kuning yang dipasang di batang pohon di depan rumahnya? Bukankah pemasangan bendera kuning adalah sebagai pertanda bahwa ada penghuni rumahnya yang meninggal? Siapakah yang meninggal?

"Kiri, pak," spontan kalimat itu kuucapkan kepada sopir, dan angkot pun berhenti, walau lewat beberapa meter dari rumah itu. Usai membayar ongkos dan menerima kembaliannya, aku segera melangkahkan kaki menuju rumah biru itu. Halaman rumah yang dulu jadi tempat untuk memandang senja, kini telah dipadati orang-orang yang berbaju hitam-hitam. Aku putuskan tetap melangkah dan memasuki rumahnya, walau karena itu tubuhku terdesak-desak.

"Silakan masuk, Nak," sapa seorang ibu mengejutkanku.

"Terima kasih," balasku sambil mencari arah sumber suaranya. "Ibu," lanjutku lagi. Aku mengulurkan tangan, bermaksud mencium

tangannya. Namun seorang yang kupanggil ibu itu malah menampik tanganku. "Salahkah jika aku ingin mencium tangan ibu?" tanyaku dengan nada keheranan. Bukankah dulu kebiasaan itu selalu kulakukan, dan beliau tak pernah menampiknya, malah senang, sebab hal itu menunjukkan jika aku menghormatinya, walau beliau bukanlah ibu kandungku. Tapi kini, kenapa beliau berlaku seperti itu?

"Sini, ikut ibu!" Beliau menggenggam tanganku dan kemudian menariknya dengan kencang. Aku hanya diam, walau merasakan kesakitan di pergelangan tanganku karena kuatnya genggamannya. "Ah, kenapa sekarang ibu berlaku seperti ini?" aku membatin.

"Lihatlah..." teriak ibu saat kami sampai di depan sebuah tubuh yang telah terbujur kaku, yang seluruh tubuhnya telah ditutupi dengan kain panjang. "Masihkah kamu ingat dengan wajah ini?" lanjut ibu sambil membuka kain panjang yang semula digunakan untuk menutupi tubuh itu.

"Astaga...Abang! Jadi yang meninggal Abang, Bu?" aku tak percaya dengan yang kulihat. Memang sudah dua setengah tahun aku tak menjumpainya, namun masih jelas kuingat wajahnya. Dan wajah yang telah pucat, dengan tubuh yang telah kaku ini, adalah abang. Abang yang dulu jadi sahabat sekaligus kakak angkatku. Benarkah ini yang terjadi? Aku mencubiti lenganku berkali-kali, dan kesakitanlah yang kurasakan. Berarti ini bukanlah mimpi. Ini adalah kenyataan. Dan abang telah pergi untuk selamanya.

"Abangggg..." teriakku saat menyadari yang sedang terjadi.

"Kamu sedih? Tak salah? Bukankah kamu bahagia dengan keadaan ini?" ibu memandangku dengan tatapan mata yang tajam dan mengerikan. Wajah yang dulu lembut dan menyejukkan itu, kini berubah menjadi garang dan kasar. Kenapa menunjukkan sikap seperti ini? Seolah-olah aku adalah pembunuh abang.

"Bu...kenapa tatapan ibu seperti itu? Apa salahku?"

"Masihkah bertanya apa salahmu? Apa kamu tak pernah menyadarinya?" ibu lalu menarik paksa tanganku dan membawaku pergi menjauhi tubuh kaku itu. Kami melewati kerumunan orang, dan anehnya, kerumunan orang itu memandangku dengan tatapan tajam dan mengerikan. Tangan mereka pun diangkat seperti ingin memukulku. Ada apakah ini? Kenapa mereka seperti itu? Aku bukanlah pembunuh.

Kerumunan orang telah terlewati, koridor rumah pun terlampaui, akhirnya kami sampai di sebuah pintu yang bercat hijau. Ibu membuka pintunya dengan kasar, dan kembali menarik tanganku agar memasuki ruangan di balik pintu itu.

"Astaga..." aku terkejut dengan apa yang kulihat. Foto-fotoku terpajang di dinding kamar. Belasan, puluhan, bahkan mungkin ratusan fotoku ditempel, sehingga dindingnya penuh dengan fotoku.

"Lihatkan apa yang dia lakukan? Masihkah kamu menyangsikan apa yang dia rasakan padamu? Dia mencintaimu, bahkan mungkin sangat mencintaimu. Setiap hari, yang dibicarakannya hanya kamu, kamu, dan kamu saja, tak ada yang lainnya. Setiap mimpinya, hanya berisi kamu. Setiap harapannya, hanya mengharapkanmu. Setiap doanya, hanya meminta agar kamu bisa menjadi miliknya. Masihkah kurang bukti jika dia mencintaimu?"

Suara ibu terdengar semakin meninggi, sementara air matanya telah meleleh, membasahi pipinya yang telah berkerut termakan usia. Ibu terduduk di tepi ranjang, dengan air mata yang terus menderas. Aku bergeming dan mematung, tak tahu harus berkata atau berbuat apa. Aku sama sekali tak menyangka akan mengalami kejadian ini, dan akan diperlihatkan bukti-bukti seperti ini.

"Kamu tahu, Nak? Sejak mengenalmu, dia menjadi berubah. Dia menjadi rajin, bersemangat, dan ceria. Semua kelakuan buruknya telah ditinggalkannya, pun juga termasuk dengan semua temannya yang kurang baik. Semua itu karenamu, karena dia ingin agar kamu juga mencintainya. Tapi...kenapa kamu setega itu? Kenapa kamu menolaknya

dan menghancurkan semua impiannya. Kamu jahat, Nak. Kamu pembunuh. Kamu..." ibu berteriak histeris dan memanggil-manggil nama abang berkali-kali.

Aku merasakan nafasku sesak, seperti ada batu yang menghalangi jalur pernafasaku. Dengan terseret, aku melangkahkan kaki untuk mendekati ibu. "Bu...maafkan aku, bukan maksudku untuk menghancurkan semua impian abang, tapi..." belum selesai aku melanjutkan kalimatku, tiba-tiba ibu berdiri dan mendorong tubuhku hingga tersungkur di lantai.

"Kenapa ibu setega ini padaku?" aku merasakan tubuhku sakit dan ujung bibirku nyeri. Beberapa detik kemudian, anyir darah tercium, rupanya ujung bibir dan keningku berdarah, karena terbentur tembok.

Sosok di depanku itu hanya diam, tak jua menjawab tanyaku. Tapi dari ekspresi wajahnya, aku tahu apa yang dirasakannya. Ada aroma kemenangan yang terlihat. Ada aroma balas dendam yang muncul. Ada aroma sakit hati yang mencuat. Separah inikah kesalahanku? Tidakkah ibu bisa memaafkanku?

Sosok itu mengarahkan matanya ke meja kecil di tepi tempat tidur, dan kemudian tersenyum senang saat melihat ada gunting. Pelan tapi pasti, sosok itu melangkah mendekatiku, sambil menggenggam gunting di tangan kanannya. Apalagi yang akan dilakukannya padaku? Kepalaku mendadak pusing dan berputar-putar, mungkin ini karena tadi menghantam tembok. Semua benda yang kulihat tiba-tiba menjadi berwarna putih, lalu setitik hitam muncul, dan aku kehilangan kesadaran.

Ruang Cokelat, 16 September 2012.

Likuan Alur Gadis Cokelat

Hari ini pun sama seperti hari-hari yang telah terlewati sebelumnya, atau pun hari-hari yang akan datang. Aku tetaplah menulis, melukiskan jejak-jejak perjalanan hati dalam mengarungi lautan diri. Pada sebuah kitab tebal yang bersampul hitam, yang tanpa hiasan larik pelangi, yang sisi-sisi lembarannya mulai menguning, kumpulan jejakku bersemayam dengan tenang.

Di sebuah jumantara sukma, di langit tinggi, itulah tempat kediamanku. Setelah mengalami rangkaian penyucian diri dan pertapaan panjang, di sinilah selanjutnya aku melakukan meditasi dan kontemplasi, agar mencapai kesempurnaan hidup dan menemukan kebenaran sejati. Serangkaian proses dari hitam menjadi putih, dari isi menjadi kosong, dari ada menjadi tiada, dan dari dominasi material menjadi dominasi spiritual. Proses-proses yang tentu saja tak mudah, dan sempat membuatku berdarah-darah. Setelah bertahun-tahun menjalaninya, akhirnya aku bisa meraihnya. Hingga reinkarnasiku kali ini mencapai kesempurnaan, dan akhirnya aku kembali lagi menjadi seorang Batara, seperti dahulu kala, di alam Sunyaruri.

Proses-proses penyucian diri dan pertapaan, serta hasil-hasil penemuan, pemahaman, meditasi, dan kontemplasi yang kulakukan, semuanya kutuliskan dalam sebuah kitab yang kuberi nama Kitab Cahaya. Aku sengaja menyampulnya dengan warna hitam pekat, sebab bagiku, hitam itu indah dan memesona, karena ia adalah sebuah energi yang tinggi, yang paling kuat daya serapnya terhadap sinar matahari, dan hitam pun merupakan kumpulan warna-warna yang telah terrangkai menjadi satu.

Kalimat-kalimat dalam kitab ini, bagi yang membacanya, mungkin terkesan unik dan tak biasa, namun begitulah adanya. Begitulah perjalanan hidup yang kulalui dan kulakoni. Ada fase-fase yang tak bisa terlogikakan dan dipahami, yang kadang seperti mimpi, yang tak hanya

menuntut penggunaan pikiran saja, tapi juga melibatkan hati dan alam bawah sadar. Jadi, kitab ini berisikan perjalanan jiwaku dan juga perjalanan hatiku. Sebuah perjalanan yang hanya akan dimengerti oleh hati yang juga mengalami perjalanan yang serupa, atau hampir serupa. Bukankah hanya hati yang mampu menyentuh hati?

Hari ini, aku menulis di lembaran terakhir Kitab Cahaya. Sebuah tulisan tentang penemuan dengan setengah jiwaku, yang kini entah berada di mana. Walau kami belum pernah bertemu secara raga, namun jiwa kami telah lama dipertemukan. Aku telah merasakannya. Aku telah diperlihatkan jiwanya yang indah, bercahaya, sejuk, dan penuh dengan kedamaian. Jiwa yang membuatku sangat tertarik dan tak bisa melepaskan diri.

"Ketika kita saling menemukan, tak akan tertemukan gejolak antara kita. Sebab, kita adalah satu yang terbelah, yang terpisahkan, dan akan dipertemukan di waktu yang telah tertakdir. Pun seperti aku, begitulah kamu adanya. Alam bawah sadar kita telah mengikatkan hal-hal mendasar bagi kita, sehingga kita akan menemukan persamaan-persamaan, yang mulanya kita anggap bagai sebuah kebetulan belaka. Namun di sisi lain, ada perbedaan-perbedaan besar yang membentang lebar, yang ternyata dengannya bisa membuat kita saling mengisi, menyeimbangkan, dan mengharmoniskan. Aku akan bersamamu, bukan karena keinginan ragaku, tapi karena kebutuhan jiwaku. Dan kebersamaan itu, akan membuat kita merasakan kedamaian dan kebahagiaan, sebab kita berhasil menemukan bagian dari diri kita yang sebelumnya terpisahkan. Lalu kita akan merasakan kemudahan-kemudahan, dan pencapaian-pencapaian yang sebelumnya kita anggap sulit. Berdua, akan semakin lebih baik bagi kita dan juga bagi semesta."

Kalimat-kalimat itu menderas dari hatiku, sehingga aku tak bisa menghentikan gerakan tanganku ketika menulis. Dan saat kubaca ulang, yang ada hanya keterkejutan. Entah kenapa aku bisa menuliskannya? Benarkah nantinya dia akan seperti yang telah kutuliskan? Aku tak tahu.

Saat beranjak dari tempat dudukku, kitab cahaya itu terbang menjauh. Aku pun mengejarnya. Kitab itu melintasi rerimbunan pohon, derasnya aliran sungai, dan tingginya gunung. Entah hendak ke mana ia terbang. Mungkinkah ia akan menemui seseorang yang telah tertakdir untuk membacanya, seseorang yang merupakan perwujudan setengah jiwaku, seperti yang terucap oleh Batara Guru? Entahlah. Kuikuti saja ke mana ia terbang.

Purnama ini adalah purnama kedua belas, terhitung sejak aku mengikuti perjalanan kitab cahaya. Namun aku belum juga menemukannya. Teramat jauhkah ia berada, hingga selama ini perjalanan yang kutempuh? Atau mungkin ia adalah seseorang yang luar biasa, sehingga lama waktu berselang untuk saling menemukan? Betari seperti apakah gerangan ia sebenarnya?

Perjalanan ke barat ini begitu menyenangkan, sebab banyak kutemui hal-hal baru, dan juga pelajaran-pelajaran kehidupan yang tak biasa. Kali ini, aku memasuki sebuah bukit, dengan pepohonan yang berbaris rapat. Aku ragu, apakah mungkin kitab cahayaku melintasi bukit yang sepertinya tak berpenghuni ini. Namun nyatanya, langkah kakiku telah mengantarkanku ke tempat ini, dan hatiku pun menyuruhku untuk ke sini.

Di balik sebuah pohon rindang, aku melihat sebuah sinar biru lembayung yang terang, seperti yang ada di kitab cahayaku. Apakah itu sinar dari kitab cahayaku? Langkah-langkah kakiku terjejak. Jarak dengan pohon itu semakin dekat. Aktivitas hatiku biasa, sama sekali tak ada getaran, padahal mungkin sebentar lagi aku akan menemui takdirku. Gejolak pun sama sekali tak timbul. Ini sesuatu yang tak biasa terjadi padaku. Aneh!

Aku menemukannya. Kitab cahayaku itu telah terbuka dan terbaca oleh seorang gadis. Aku melihat gadis itu. Ia berpayungkan kotak hijau di jiwanya, di antara derasnya hujan yang mengguyurnya. Ada cikal bakal sinar biru lembayung yang lemah di dalam dirinya. Ada kekacauan

vibrasi yang mengganggu kestabilannya, dan dengan segala labirin yang memusingkan jalannya. Ah… kenapa serumit itu likuan alurnya?

Aku mendekatinya dan memberanikan diri untuk bertanya, “Aku Batara Cahaya, pemilik kitab hitam yang ada di tanganmu. Kitab itu terterbangkan oleh angin, dan aku mencarinya, hingga sampailah aku di sini. Kamu seorang diri? Di mana teman-temanmu?”

“Oo, maaf. Aku tak tahu jika kitab ini adalah milikmu, tiba-tiba saja ia terjatuh di hadapanku, dan maafkan karena aku telah lancang pula membacanya. Namaku Gadis Cokelat. Aku sendiri di sini, sedang berlari dan mencari sebentuk ketenangan.”

Gadis Cokelat ... kenapa namanya begitu? Apa karena ia terbalut busana yang semuanya berwarna cokelat? Karena rambut panjangnya berwarna cokelat? Karena bola matanya berwarna cokelat? Atau karena ia gemar memakan cokelat? Aku menemukan banyak sekali bungkus cokelat di sampingnya, dan juga cokelat yang masih terbungkus. Ah, kenapa ia memakan cokelat sebanyak itu?

Aku menatap matanya dalam-dalam. Nampaklah kebeningan jiwa yang terpancar, namun sayangnya tertutupi selaput hitam pekat. Sebentuk hatinya terasa sejuk dan penuh dengan kedamaian. Jiwanya kuat, walau kadang ringkih dan terbanjiri oleh tangis. Ia kah takdirku itu? Ia kah setengah jiwaku yang telah lama terpisahkan? Semula kupikir jika takdirku adalah seorang Betari, sama sepertiku. Tapi nampaknya, ia bukanlah Betari, ia hanyalah manusia biasa. Ah… bodoh. Bukankah sebelum menjadi Batara, aku pun manusia biasa? Aku hanya bisa tersenyum menemukan kebodohanku.

Lalu, kami terlarut dalam perbincangan. Ini adalah perbincangan kami yang pertama, namun kami langsung akrab, seperti telah lama saling mengenal saja. Gadis itu terus bertanya tentang kitab cahayaku, yang sempat dinilainya unik dan tak biasa. Kitab yang membutuhkan waktu lama baginya, untuk sekedar bisa membacanya.

"Kitab itu dibaca dengan pengalaman hidup. Saat kau tak mengalami pengalamannya, maka mustahil bagimu untuk bisa membacanya, apalagi memahaminya," aku berucap saat melihatnya kebingungan dengan kitabku.

Segala hal tentang kitab itu terus-menerus ditanyakannya. Tanya jawab pun terjadi di antara kami. Lama waktu berselang, bahkan hingga purnama berganti berkali-kali, kami masih tetap saja seperti itu, bertanya jawab tanpa henti. Kadang, timbul rasa jengah atas sikapnya, yang banyak bertanya, yang selalu protes, dan tak langsung menerima. Merepotkan. Menjengkelkan. Menjemukan. Namun di balik semua itu, ternyata kudapatkan penemuan-penemuan baru yang indah, dan keajaiban-keajaiban yang tak pernah kuduga. Gadis cokelat…perlahan nama itu mulai terekam di otakku, dan jiwanya mulai terekat di jiwaku. Inikah penemuan yang telah digambarkan itu?

Bersama jalannya waktu, terjadi perkembangan ke arah yang semakin baik. Kini, ia bukan lagi Gadis Cokelat yang dulu kukenali. Selaput hitam yang dulu melingkupi jiwanya, kini mulai tersibak, sehingga jiwa putihnya mulai terlihat dan bersinar. Mulutnya tak lagi melantunkan rintihan, amarah, atau keluhan. Matanya pun tak lagi terbanjiri hujan kesedihan. Ia mulai bisa menerima kenyataan yang terjadi, menerima likuan alurnya yang rumit dan pelik, dan menerima labirin besar yang masih menempatkannya seorang diri di bukit ini. Ketenangan dan kedamaian, pun mulai mengisi hatinya yang semula kosong dan hampa. Aku sendiri tak pernah menyangka jika perkembagannya secepat ini. Sungguh ini sangat luar biasa, apalagi jika melihat masa lalunya yang rumit. Perlahan, timbullah rasa yang tak biasa di hatiku, rasa yang telah lama menghilang dan kuhilangkan. Aku baru menyadarinya, jika aku mulai mencintainya. Mencintai Gadis Cokelat yang dulu sangat merepotkan dan terus mengganggguku.

Pada suatu malam, ketika aku tengah tertidur pulas, kurasakan sebuah vibrasi besar yang berhasil menghentikan perjalanan sukmaku dan menempatkan sukmaku kembali lagi ke dalam tubuhku. Aku sangat terkejut ketika melihat sukma indah Gadis Cokelat telah berada di

sampingku. Ia bisa melakukannya? Bagaimana mungkin? Aku hanya diam, memerhatikan apa yang akan ia lakukan.

Ia mendatangi hatiku, dan menyelaminya dengan sangat dalam. Di hatiku, Ia melukiskan harapan hatinya dengan sangat hati-hati, dengan cahaya temaram yang membersamainya. Setelah lukisan harapan hatinya selesai, Ia lalu terdiam. Cukup lama, hingga kupikir ia akan kembali ke tempatnya. Namun nyatanya, ia tak melakukannya. Ia lalu mendatangi alam mimpiku dan menarikan impian malamku. Tarian yang tanpa musik dan lagu. Tarian yang ditarikannya untuk mengiringi tidurku. Aku hanya bisa tersenyum dengan semua kelakuannya. Dan senyumku kian lebar, setelah berhasil kubaca makna dari semua kelakuannnya.

Ternyata ia juga mempunyai rasa yang sama denganku. Rasa indah yang baru saja bertunas dan terus tumbuh berkembang. Rasa cinta yang timbul, entah karena lama kebersamaan kita, atau karena takdir menyuratkannya seperti itu. Aku tak ingin tahu alasannya kenapa, yang jelas, aku sangat bahagia dengan ini. Cinta yang kurasakan ini sangat mengenergiku dan memberikan efek positif yang berlipat-lipat. Aku terkejut saat menyadari jika sukma indah Gadis Cokelat itu telah pergi dari sisiku. Mungkin ia telah kembali ke rumahnya, di rumah pohon di atas bukit.

Lalu, aku melepaskan sukmaku, dan menuju ke kediamannya. Akan kulakukan apa yang seharusnya kulakukan, agar ia pun tahu yang sebenarnya tengah terjadi di hatiku, bahwa aku pun juga mempunyai rasa yang sama, seperti yang tengah dirasakannya. Benar saja dugaanku, ia telah tertidur pulas karena merasakan kelelahan setelah menyelami hatiku. Aku memerhatikannya, wajahnya bersih, bersinar, terang dan damai. Apa yang kulihat di wajahnya, sesungguhnya itu adalah gambaran dari hatinya, yang sayangnya, sampai saat ini, belum juga ia sadari.

Akhirnya kudatangi alam mimpinya. Nyaris tanpa kesulitan, karena ia berpasrah penuh. Ia nampak terkejut dengan kedatangaku, terlihat sekali dari raut wajahnya yang menegang. Namun akhirnya ia tersenyum, setelah aku berhasil memecahkan ribuan kebekuan dan

menerangkan ruang-ruang kosong yang selama ini merangkaikan ambiguitas di antara kita. Aku menggandeng tangannya, dan mengajaknya terbang ke negeri di atas awan, di mana hanya ada kedamaian yang mengisi penuh ruangnya. Di sana, kita lalu mendirikan istana cokelat, yang akan menjadi tempat tinggal kita di suatu hari nanti. Sekarang, aku dan ia telah melebur jadi satu dan menjadi kita. Tak lagi terpisah, sama seperti yang terjadi sebelum kita berinkarnasi. Dan selanjutnya kita berdua tinggal dalam istana cokelat hingga waktu berujung.

Fajar hampir terbit ketika aku menyelesaikan semua lukisan dalam mimpinya. Aku pun kembali pulang, kembali menuju ragaku, menyatukan sukmaku dengan ragaku. Bahagiaku kini semakin bertambah, dan ternyata, ini membuatku semakin berenergi dan semakin menguatkan jiwaku. Pencapaianku semakin bertambah pula.

Pagi ini, dengan jiwa yang semakin mengenergi, aku mengunjungi rumahnya. Tapi kenapa aku tak berhasil menemukannya, padahal aku telah berkeliling mencarinya? Apa mungkin ia sedang berada di taman bunga di ujung barat bukit, seperti biasanya? Tanpa menunggu lama, aku pun langsung menuju ke sana. Ternyata benar, aku menemukannya tengah membelai lembut bebungaan. Dari jarak yang sejauh ini, ternyata aku telah merasakan harum jiwanya. Keharuman dari jiwa yang telah diperbaharui dan semakin membaik bersama bertambahnya waktu.

Ada raut tak biasa di wajahnya saat melihatku, seperti baru pertama kali saja melihatku. Aku semakin melangkahkan kakiku dan mendekatinya. Saat berada tepat di hadapannya, tanganku terulur dan kemudian menggenggam kedua tangannya dengan erat. Nampak sekali ia terkejut dengan sikapku, dan semakin terkejut saat aku mengalirkan kehangatan di tangannya. Kehangatan yang lalu mengalir bersama aliran darahnya, menyapa seluruh ruas tulang dan sendi tubuhnya. Kurasakan jantungnya berdegub kencang dan semakin kencang, namun terus berusaha ditutupinya, seolah-olah tak terjadi apa-apa. Kudengar, jiwanya mulai berkata-kata. Memintaku untuk tetap tinggal dan

membersamainya, namun ada keraguan besar yang dirasakannya, merasa tak pantas untuk bersamaku karena menyadari ada keberbedaan yang jauh dan merentangkan keterpisahan kasta di antara kita. Aku mengerti dan memahaminya. Hal ini terjadi karena ia belum bisa mengenali dirinya sendiri hingga menyebabkannya beranggapan demikian. Padahal, andai saja ia tahu, bahwa ternyata karenanyalah aku bisa terus meningkat seperti ini, karena kebersamaan kami yang terjalin karena garisan takdir. Tersebab tak ingin ia membenarkan penilaiannnya yang salah, maka aku pun langsung mengatakan apa yang sebenarnya tengah terjadi di hatiku.

"Gadis Cokelat…maukah untuk terus membersamaiku hingga waktu berujung? Aku dan kamu akan menjadi kita, dan akan senantiasa bersama dan membersamai. Hingga hening dan senyap, hingga tak ada lagi sebuah kata yang bisa kita ucap?"

Ia terdiam, sepertinya tak memercayai kalimat yang didengarnya. Maka aku pun menatap mata cokelatnya, agar membuatnya yakin dan percaya, bahwa apa yang kunyatakan itu adalah yang sebenarnya dari hatiku. Ia tertunduk karena tatapan mataku, lama dan cukup lama, hingga akhirnya berucap, setelah kuyakinkan bahwa aku serius dengan ucapanku.

"Batara…aku hanyalah Gadis Cokelat, yang selalu bermandikan cokelat untuk mengusir semua sakit dan kesakitan. Aku pun belum bisa sebaik dirimu. Kamu tentu sangat tahu bagaimana perjalananku, gelap dan berputar-putar, bukan? Kasta kita pun sangat jauh berbeda, bukankah nantinya akan terasa sangat timpang. Tak salahkah kau memintaku?"

Kalimat itu menderas dari mulutnya, walau hatinya tak berkata seperti itu. Ia memang keras kepala, terus saja berusaha melogikakan peristiwa yang terjadi, walau telah sangat memahami, bahwa logika tak selamanya diperlukan dalam menjalani kehidupan yang nyatanya di luar kendali kita sebagai mahluk yang bertuhan.

"Cinta itu tak mengenal kasta, Gadis. Lagi pula apalah artinya kasta? Bukankah itu hanya sebuah pemisah yang tak adil, dan cintalah

yang akan menyatukan pemisahan itu. Gadis... hanyalah gadis istimewa yang diberikan jalan yang gelap dan berputar-putar. Semua kegelapan dan kesakitan yang selama ini menghampirimu nyatanya telah berhasil menguatkanmu. Kamu masih berdiri, walau telah berkali-kali terjatuh dan dijatuhkan. Sedangkan yang lain telah tumbang dan menumbangkan diri. Kamu istimewa, Gadis. Dan itulah yang berhasil menumbuhkan cinta di hatiku."

Aku kian erat saja menggenggam tangannya, terus berusaha meyakinkannya akan kebenaran ucapanku dan meluruskannya bahwa logikanya kali ini tak bisa digunakan dalam memahami tataran takdir yang telah tergaris sejak lama. Perlahan, kumulai merasakan jika logikanya mulai melunak, mengalah, dan akhirnya menyerah. Logikanya yang keras terlemahkan karena cinta. Kulihat ia menganggukkan kepala, pertanda menyetujui permintaanku. Aku bahagia, sangat bahagia, dan tanpa tersadari, teriakan keluar dari mulutku.

"Batara... tanganku sakit, kau terlalu kencang menggenggamnya."

"Maafkan aku, Gadis. Aku teramat bahagia, belum pernah kurasakan kebahagiaan seperti ini."

Lalu aku melepaskan ganggaman tanganku dan kuusapi tangannya yang tadi merasakan kesakitan karena ganggaman tanganku. Aku menarik tubuhnya, hingga mendekati tubuhku. Ia merasakan ketenangan dan kedamaian, hingga menyinarkan semua pergolakan, kegelisahan, dan pertentangan jiwanya yang semula meninggi. Di saat yang sama, akupun merasakan hal yang serupa. Merasakan kedamaian dan ketenteraman. Merasakan pencapaian tertinggiku dan penemuan terbesarku, menemukan diriku sendiri yang terupa dalam bentuk lain. Ia, sang Gadis Cokelat.

Astana Badranaya, 7 Juli 2013.

Penulis dan Pelukis

Kita telah sama-sama berjalan, walau terjalankan pada garis start dan lintasan yang berbeda, bahkan juga di geografis yang berbeda. Sangat jauh berbeda. Tak pernah sekali pun kita bersinggungan, atau pun berpikir akan ketersinggungan. Tak sedetik pun. Bermimpi tentang ketersinggungan denganmu pun tak sama sekali ada. Kita berjalan, hanya berjalan, dan terus berjalan. Apa yang kita pikirkan adalah apa yang sedang terjalani saat itu. Hanya saat itu saja.

Jalanmu sangat mulus dan tanpa hambatan. Kau sangat senang menjalaninya. Namun setelah banyak menemui jalan mulus, tiba-tiba jalanmu mulai terjal, penuh liku, hingga akhirnya kau menemui sebuah jurang yang curam. Ketika menapaki jurang itu, kakimu tergelincir dan kau terjatuh. Badanmu memar, membiru, dan luka bertebaran di sekujur badan. Luka-luka itu cukup dalam dan serius, sehingga membuatmu terdiam sangat lama. Waktu yang terlewati setelahnya adalah gelap, sunyi, sepi, dan tak berkawan. Kau hanya bertemankan dengan buku dan pena, yang telah kau bawa dari lintasan terdahulu.

Lama terdiam dan melamun, lalu kau mulai menulis, setelah lama mengabaikannya. Kau menuliskan semua rasa yang terasa, dengan larik-larik kata yang kau serap dari sekitarmu. Larik-larik kata yang tak biasa dan lain terasa. Ada gejolak. Ada duka. Ada suka. Ada tangis. Juga ada sebuah harapan yang bisa membuatmu bertahan untuk terus hidup. Kau juga menuliskan pelangi di langit tinggi, aneka bunga yang bermekaran dan mewangi, serta sebuah awan biru yang indah, yang nanti akan kau datangi. Perlahan-lahan kau bisa melewati panjangnya waktu gelap dan tak menyenangkannya, hingga akhirnya kau kembali berjalan di lintasan yang seharusnya kau lintasi. Lintasan yang telah lama kau tinggalkan, tersebab keterjatuhanmu di jurang.

Dengan garis start yang berbeda, aku pun mulai berjalan dengan penuh riang dan dibersamai bunga indah di sepanjang jalan, di sisi kanan

dan kiri. Setiap mata memandang, yang terlihat hanya ada indah dan indah. Hingga suatu hari, hujan turun menderas, dan terus menderas, hingga menyebabkan banjir dan membuatku terjatuh dalam sebuah jurang yang dalam dan pengap. Aku hanya sendiri, tiada berkawan dan berteman, kecuali hanya dengan diriku sendiri yang kadang terlarut dalam kehampaan. Aku melihat ke sekitarku, tapi yang ada hanya daun lontar kering dan tinta yang hampir mengering. Aku meraihnya dan mulai terpikir untuk menggunakannya. Aku pun mulai melukis lukisan abstrak yang tanpa warna. Setiap waktu yang kutemui, hanya kuisi dengan lukisan dan lukisan, walau lukisannya hanya berupa garis-garis yang tak lurus dan berbelok-belok.

Waktu terlalui dan terlampaui, akhirnya aku mulai terbiasa dengan lontar dan tinta, yang hanya membisu dan berdiam diri. Jurang yang kudiami perlahan menjadi indah dan terang, tersebab lontar dan tinta. Lembaran-lembaran lontar pun terkumpul karena lukisan-lukisan tintaku yang abstrak. Walaupun begitu, aku tetap mengumpulkannya. Setidaknya ia adalah temanku yang telah setia menemani dalam sepi dan bisu. Lama waktu mencoba bangkit, dan akhirnya aku mampu bangkit, lalu kembali berjalan di lintasan yang juga pernah kutinggalkan, tersebab keterjatuhan di jurang yang kualami.

Lintasan-lintasan kita pun kembali terjalani seperti semula, walau kini lintasannya menjadi berbeda, tersebab pernah lama kita tinggalkan. Tak mengapa. Bukankah yang utama adalah kita berjalan dan melintasi lintasannya?

Bumi sampai pada porosnya, kembali berputar, dan sampai lagi pada porosnya, hingga ratusan kali. Purnama muncul, hilang, dan kembali muncul, hingga belasan kali. Semuanya terlewati. Kita berjalan, dan terus berjalan, walau kadang berhenti sejenak. Menemui yang tergaris, terlewati, dan terbersamai. Namun hanya itu, tak ada yang lain. Hingga akhirnya kita kembali berjalan sendirian.

Di suatu malam, ketika sinar bulan teramat teduh dan indah, lintasan kita sejajar, dan akhirnya saling bersinggungan. Mungkin

tepatnya dipersinggungkan oleh keadaan dan waktu, juga takdir. Kita bertabrakan cukup keras, hingga saling terjatuh. Buku yang kau pegang terlepas menjadi berlembar-lembar. Kumpulan lontarku pun terjatuh dan tercecer satu-satu. Kita terdiam dan saling terdiam. Terdiamkan dengan ketersinggungan itu, sampai bumi berotasi berkali-kali. Setelah saling mampu dan menguasai keterdiaman, kita membungkuk dan saling mengambil kepunyaan kita masing-masing, lalu kembali berjalan seperti semula, di lintasan masing-masing. Namun, hal yang di luar dugaanlah yang terjadi. Kepunyaan kita tertukar. Kau membawa lembaran-lembaran lontarku, dan aku malah membawa lembaran-lembaran bukumu. Sekilas, memang lembaran-lembaran bukumu dan lembaran-lembaran lontarku itu hampir serupa, mungkin karena itulah kita salah membawa, atau memang itu adalah skenario takdir yang telah tergaris untuk kita? Entahlah. Tak ada pikiran lanjut atas kejadian itu.

Tersebab aku salah membawa, dan tak tahu ke mana harus mengembalikannya, aku pun terpaksa membaca lembaran-lembaran bukumu. Semua hal yang kau alami, kau lihat, kau dengar, serta kau rasakan, kau tuliskan semua dalam lembaran-lembarannya. Pun jua termasuk dengan impian indah dan harapan tinggi yang ingin kau raih. Saat membacanya, yang ada hanyalah keterkejutan dan keterkejutan belaka, karena hal-hal yang kau tuliskan pun sama dengan hal-hal yang kulukiskan dalam lembaran-lembaran lontarku, walau dengan bentuk yang berbeda. Ada apa ini sebenarnya?

Pun tersebab kau salah membawa, dan tak tahu ke mana harus mengambalikannya, kau pun terpaksa membaca lukisanku yang tergambar dalam lembaran-lembaran lontar. Semua hal yang kualami, kulihat, kudengar, serta kurasakan, kulukiskan semuanya. Pun jua termasuk dengan impian indah dan harapan tinggi yang ingin kuraih. Saat kau membacanya, yang ada hanyalah keterkejutan dan keterkejutan belaka, karena hal-hal yang kulukiskan pun sama dengan hal-hal yang kau tuliskan dalam lembaran-lembaran bukumu, walau dengan bentuk yang berbeda. Ada apa ini sebenarnya?

Waktu demi waktu terlewati, kita masih juga menerka-nerka yang sebenarnya telah terjadi dan mungkin akan terjadi. Namun dari semua hal yang telah kita lakukan, ternyata tak berhasil membuat kita menemukan satu hal pun. Tanda-tanda tanya yang telah lama muncul dan menghantui, belum juga mengalami perjodohan dengan jawaban-jawaban, walau banyak usaha yang telah kita lakukan bersama. Bahkan, proses-proses yang mengarah pada penemuan jawaban pun tak sama sekali kita temukan dan dapati. Semua hal yang telah kita lakukan sepertinya sia-sia belaka. Kita masih juga tergantung-gantung dengan tanya, yang belum juga berkesudah.

Purnama muncul dengan sinarnya yang indah, terang, dan mengenergi. Aku melihatnya dari tempatku dan kuyakin kau pun melihatnya juga dari tempatmu. Itulah satu hal yang kudapat dari membaca bukumu, bahwa kau menyukai purnama, tersebab ia menggambarkan sebuah perjuangan panjang, kesabaran, dan keyakinan. Ah, kenapa pemikiran kita punya banyak kesamaan? Hal ini semakin membuatku penasaran dengan sosokmu, juga dengan pribadimu, yang baru sepintas terlihat dalam bayang nyata.

Sinar purnama semakin terang, kala langit telah kelam, dan malam semakin menua. Tiba-tiba saja kulihat sebuah sosok muncul dan berjalan mendekatiku. Siapakah sebenarnya sosok itu? Kurasa aku belum mengenalnya. Sosok itu semakin mendekat dan akhirnya sampai di hadapanku. Terlihatlah seraut wajah yang bercahaya, bak cahaya terang purnama, bahkan lebih terang lagi. Apakah sosok itu adalah kau, yang bayangnya pernah tertangkap rasaku? Mata elangnyanya tepat menatap mataku, hingga membuatku terdiam. Dan nyatanya, sosok itu pun sama terdiam juga sepertiku.

Purnama tepat bersinar di atas kepalaku, ketika sosok itu mengucapkan sebuah kalimat, "Aku telah menemukanmu, dan kau telah menemukanku, kita telah saling menemukan. Ini sungguh sebuah kejutan yang indah, yang tak pernah kuduga sebelumnya." Aku berusaha mencerna baik-baik kalimatnya, namun tak juga kumengerti maksudnya. Dan akhirnya, aku hanya bisa tersenyum. Hal itu bukanlah pertanda

bahagiaku atas kehadirannya, melainkan itu adalah pertanda atas ketidakmengertianku. Siapa kau sebenarnya, duhai sosok berwajah terang?

Pertemuan itu akhirnya menempatkan aku dan kau dalam sebuah ruang, di mana hanya terisi oleh kita, juga tulisanmu, pun beserta lukisanku. Ruang yang semula putih, kosong, hening, dan sepi, akhirnya mulai berwarna-warni ceria, pun juga penuh terisi makna, serta terterangi oleh pendar cahaya indah. Keberadaan dan kebersamaan kita, nyatanya telah menjadi warna dan jiwa, sehingga ruang kosong yang selama ini mati, telah kembali terisi dan hidup.

Waktu baru sesaat terlalui, namun kita telah saling mengerti dan memahami, seakan telah lama saling mengenal dan bersama. Tentunya hal ini tersebab tertukarnya lembaran-lembaran bukumu dengan lembaran-lembaran lontarku, sehingga masing-masing kita telah saling mengetahui perjalanan yang telah tertempuh. Tulisan dan lukisan kita lah yang menceritakan dan memahamkannya, walau kadang terisi dengan bahasa dan pemahaman yang ambigu. Selanjutnya, kita saling meneruskan tarian jemari kita. Kau tetap menulis dan aku tetap melukis. Kita saling bercerita dan berbicara dengan gaya dan bahasa kita masing-masing, yang berbeda dalam rupa, namun sama dalam rasa dan makna.

Dari sudut ruang di sebelah sana, kau selalu berbicara kepadaku, walau jeda terbentang sangat panjang. Dan kau juga selalu menunjukkan tulisan tanganmu, yang kini banyak bercerita tentang intuisi dan imajinasi. Tulisan yang kadang tak kumengerti, tapi tetap juga kubaca setiap waktu. Walau kadang tulisanmu kuanggap liar dan kebablasan, namun nyatanya, tulisanmu itu berhasil menumbuhkan bibit kekaguman, yang kian lama kian tumbuh subur di hatiku.

Pun dari sudut ruang ini, dengan jeda yang sangat jauh, aku pun selalu berbicara kepadamu melalui lukisan-lukisanku, dan selalu juga kutunjukkan padamu. Lukisanku itu kini lebih banyak bercerita tentang mimpi-mimpi dan hal-hal yang telah kualami. Kadang kau terdiam, tersenyum, tertawa, atau juga terbahak, saat melihat dan membaca

lukisanku. Bahkan tak jarang, kau pun menilai lukisanku itu cacat dan kurang benar. Awalanya aku marah dan berpikir akan mendiamkanmu, atau justru berlari darimu. Namun nyatanya, aku tak bisa melakukannya, karena rasa itu semakin tumbuh subur dan berhasil memudarkan kemarahanku. Aku masih tetap duduk di sudut ruangan ini dan bersamamu, walau labirin-labirin terus tumbuh dan menjedakan keberadaan kita yang memang tak dekat.

Rotasi-rotasi bumi tertempuh, purnama-purnama terlewati, dan kita masih tetap juga berada dalam ruangan ini. Masih tetap saling berbicara, melihat, dan juga menarikan jemari di atas lembaran kertas dan lontar. Entah kenapa, kadang tulisan dan lukisan kita menceritakan hal yang sama, dan dalam waktu yang sama pula, padahal kita tak pernah bersepakat ataupun berdiskusi sebelum menarikan jemari. Dan hal itu nyatanya sering sekali terjadi pada kita. Inikah sebuah kebetulan yang indah, ataukah sebuah perpaduan yang manis? Entahlah, aku tak mengetahui nama yang tepat untuk hal itu.

Hari ini adalah hari yang kesekian ratus dalam kebersamaan kita dan kita masih tetap saja berada di keadaan dan ruang yang sama, tak berubah sedikit pun. Namun entah kenapa, hatiku mulai merasakan kesakitan yang semakin menjadi-jadi. Kesakitan yang merupakan akibat dari membaca tulisan-tulisan tanganmu yang kini sering sekali menceritakan tentang gadis yang melenakan jiwamu. Kuakui, mungkin ini memang salahku yang masih saja menyimpan rasa untukmu, walau teramat sangat kutahu, bahwa rasamu telah terberi untuknya, seorang gadis yang sempurna bak Bidadari. Sedangkan aku, mungkin tak ada seujung kuku pun jika dibandingkan dengannya. Aku hanya mampu menelan ludahku dan merasakan kesakitan yang semakin menikam jiwa. Namun di hadapanmu, aku selalu berpura-pura seolah-olah tak terjadi apa-apa denganku, dan aku pun terus mendukungmu untuk bersamanya. Sepertinya ini adalah kebodohan terbesarku.

Kulihat kau semakin produktif dalam menulis dan semua tulisanmu kini bercerita tentang Bidadari mimpimu itu. Di satu sisi aku bahagia, karena melihat jiwamu semakin bertumbuh maju dan tulisanmu

semakin menyempurna. Namun di sisi lain, nyatanya hatiku sangat terluka. Tak adakah sedikit bayangku mengisi hatimu? Haruskah kubunuh rasaku, agar aku terbebas dari luka ini? Ataukah harus kumenjauhimu agar rasaku itu memudar? Aku tak bisa memilih, ini adalah pilihan yang sulit untukku.

Lukaku, sakitku, akhirnya hanya bisa kutuangkan dalam lukisan-lukisanku yang semakin tak tahu arah dan tak berbentuk. Entah itu keluguanku, atau mungkin kebodohanku, yang selalu saja memerlihatkan semua lukisanku padamu. Kau diam, tak mengucap sepatah kata pun untukku. Hanya saja selalu kutemukan tulisan-tulisan tentang lukisanku di lembar kertasmu yang kau taruh di dinding ruangmu. Adakah itu bentuk jawabanmu atas lukaku, atau itu hanya sebuah kebetulan dan persamaan imajinasi? Aku tak pernah tahu karena kau tak menjelaskan apa pun. Hanya senyuman dan senyuman yang selalu kau berikan, tanpa pernah kutahu dengan jelas apa makna di balik senyumanmu itu.

Hari ini, kurasa rasaku telah terkuras habis, lukaku telah sampai pada puncaknya, dan sakitku pun telah teramat sakit, hingga akhirnya kubuat sebuah keputusan besar bagi diriku. Aku memilih untuk membiarkanmu pergi, atau lebih tepatnya adalah, aku yang pergi darimu. Sakit memang, namun itu semua kulakukan untuk menyelamatkan jiwaku dari kesakitan yang akan semakin parah. Mungkin kini sudah seharusnya kulakukan apa yang selalu kau tuliskan, bahwa mencintai itu tak selalu harus memiliki dan bersama. Dan inilah pembuktian dari rasa cintaku itu, kupilih untuk meninggalkanmu dan membiarkanmu bersama gadis yang kau cintai, walau ternyata ini teramat sakit bagiku.

Aku berkemas, mengumpulkan semua lontarku yang terserak, yang ternyata semuanya berisi tentangmu, mimpi indah yang mungkin tak akan menjadi nyata, imajinasi liar yang mungkin tetap selamanya menjadi imajinasi. Namun kali ini pun, nyatanya aku kembali melakukan kebodohan, aku mendatangimu untuk berpamitan. Rasaku membuncah, tak menerima jika harus pergi darimu, namun sekuat tenaga kutahankan.

"Kenapa pergi? Bukankah kau menganggapku sebagai sahabat, dan seorang sahabat itu takkan pernah meninggalkan sahabatnya."

Ada raut kesedihan yang kulihat di wajahmu, apa mungkin kau tak merelakan aku pergi? Jauh dalam lubuk hatiku pun, aku tak mau pergi. Namun keegoisan cintaku yang tersakiti tetap menyuruhku pergi.

"Kau kan selalu menyebutku sebagai pengganggumu, jadi ada baiknya sekarang aku pergi. Sudahlah, kau kan sudah punya seseorang yang harus kau perhatikan, jadi lebih baik aku pergi saja, menemui takdirku selanjutnya. Lagi pula aku telah lama berada di sini."

Bulir-bulir bening hampir berjatuhan dari mataku, namun langsung kuseka, agar kau tak tahu bahwa aku menangis. Aku mendustai hatiku. Sebenarnya aku cemburu, namun aku tak bisa mengatakannya.

"Ini untukmu," ucapmu sambil menyodorkan selembar kertas berwarna hijau.

Aku mengambilnya dan mulai membacanya. Air mataku yang tadi sudah kuseka, kini kembali muncul. Kesakitan yang tadi berhasil kuhilangkan, kini kembali menyeruak. Ah..kenapa kau teramat tega sekali? Di pertemuan kita yang terakhir ini, kau masih juga memberiku tulisan yang menceritakan tentang Bidadari mimpimu.

"Tulisanmu semakin bagus saja, aku suka diksinya. Kusimpan ya, sebagai bukti bahwa aku pernah bersahabat denganmu. Doaku, semoga kau menjadi penulis yang bukan hanya penulis."

Aku menyimpan kertasnya dalam ranselku, bersama tumpukan lontar. Lalu kumelangkahkan kaki, menjauhimu. Setelah beberapa langkah kulalui, suaramu memanggil namaku. Aku pun menghentikan langkah.

"Apa kau tak mau tahu siapa Bidadariku itu?"

"Untuk apa? Siapa pun dia, aku tetap mendoakanmu agar selalu berbahagia bersamanya."

"Dia adalah kamu."

"A… aku?"

"Ya, kamulah orangnya. Kamulah bidadari mimpiku itu, yang selalu menjadi inspirasiku dalam menulis, yang telah membuatku banyak berubah, dan yang telah menyempurnakan perubahanku."

"Benarkah? Tapi kenapa selama ini aku tak pernah melihat sikapmu yang menunjukkan rasa cinta?"

"Haruskah selalu rasa cinta itu diungkapkan dengan sikap? Aku mencintaimu dengan diamku, dengan olah pikir dan olah jiwa, bukan dengan sikap yang kadang dibuat-buat."

Aku terdiam, mencerna baik-baik ucapannya. Namun di hatiku, ada getaran hebat yang terjadi. Getaran karena keterkejutan atas fakta yang kudengar. Ternyata kau mencintaiku, ini sungguh di luar logika.

"Jadi masihkah ingin pergi dariku?"

Aku menggelangkan kepala. Bagaimana aku bisa pergi jika ternyata aku pun mempunyai rasa yang sama denganmu? Rasa yang telah lama kusimpan, dan hampir kuhilangkan secara paksa. Rasa yang kini kembali muncul dan bersemi indah.

Di hari ini, kutemukan takdirku, yang ternyata sudah sejak lama bersamaku, namun tak kusadari keberadaannya. Di hari ini pula, kau menjemput takdirmu, yang sudah sejak lama kau tahu, namun belum kau yakini kebenarannya. Penemuan ini sungguh indah karena berhasil membuat kita tersadar, bahwa selama ini kita lebih banyak tak menyadari dengan pencomblangan-pencomblangan yang dilakukan oleh waktu dan alur kehidupan, dari jauh-jauh hari, bahkan sebelum pertemuan. Hidup ini

adalah sebuah kejutan besar, dan tataran takdir selalu saja tak terduga likuan alurnya.

Sejak hari ini, aku menyatu denganmu, sama seperti sebelum saat kita terpisahkan oleh kelahiran. Dan tak hanya itu saja, tulisanmu dan lukisanku pun menyatu. Kini aku melukiskan apa yang telah kau tuliskan, dan kau pun menuliskan apa yang telah kulukiskan. Lukisanku selalu bersama dengan tulisanmu, dan tulisanmu pun selalu bersama dengan lukisanku. Kini kita memahami, bahwa takdir selalu mempunyai kebaikan. Kebersatuan kita ternyata membuat kita saling mengisi dan melengkapi, walau kebedaan membentang lebar. Harmonisasi terjalin semakin erat. Lukisan menjadi tulisan. Tulisan menjadi lukisan. Aku melukis dengan tulisan, dan k au menulis dengan lukisan. Satu, menyatu.

Astana Badranaya, 9 Juli 2013.

Serenade Hujan

Kumengingat dan mulai menghitung panjangnya masa yang terjeda. Rasanya memang telah lama sekali, tapi aku tak juga bisa memastikan jumlah pastinya. Rinai-rinai hujan berhasil memudarkan daya hitungku, hingga hitunganku tak juga mendapatkan kepastian bagi tempat pesemayaman terakhirnya. Ia pun menjadi bayang-bayang yang tak selalu nyata di mata. Namun hari itu, hari terakhir yang menjadi awal dari sebuah kebaruan, masih dapat kuingat dengan jelas. Dan rasanya, baru kemarin saja terjadi. “Apakah karena aku belum memahami arti kerelaan?” batinku bertanya.

Rinai-rinai hujan ini kian menggodaku saja. Memancing-mancingku untuk terus-menerus mengingat. Hingga akhirnya kusampai juga di ujung ambang batas tegarku. Bulir-bulir bening luruh satu per satu dari mataku. Aku kalah lagi hari ini untuk yang kesekian kalinya. Dan entah akan sampai kapan aku terus begini.

“Bagimu, hujan itu apa?”

Sebuah tanya mengusik diamku, yang sedang bergeming memandangi hujan. Sejak kecil, entah kenapa aku suka sekali memandang hujan dan tak jarang pula ikut menari bersama hujan. Hingga dia, Lelaki Bermata Teduh itu, memanggilku dengan nama Gadis Hujan. Sebuah panggilan yang awalnya kurasa aneh, namun akhirnya sangat kunikmati. Panggilan itu terdengar sangat merdu di telingaku.

“Hujan…mmm….” Aku bergumam, mencoba menemukan jawaban.

“Apa?” Ia mendesak. “Kalau begitu, akan kuganti saja panggilan untukmu, ya?” ia kembali melanjutkan kalimatnya.

"Hujan itu cinta. Hujan itu rasa. Hujan itu bunga. Dan, hujan itu adalah sebuah cokelat dengan aneka rasa, yang tak bisa kau tebak sendiri rasanya. Mengejutkan dan memesona," aku mantap menjawabnya.

"Bagiku, arti hujan hanya satu. Yaitu…," kalimatnya terhenti.

"Apa?" aku balik bertanya, tapi ia tetap diam untuk waktu yang lama. Nampaknya ia tak mau menjawab tanyaku. Dan aku, sama sekali tak bisa mendesaknya. Seperti biasanya.

"Oiya. Dalam kepalaku, pada kotak imajinasi liarku, tergambar bahwa Dewa Hujan sedang menangis kencang tersebab kerinduan pada kekasihnya sudah membuncah sangat tinggi. Sudah sangat-sangat rinduuu. Hahaha," tawaku pecah, mencoba memecahkan diam yang sudah menjalari kami.

Lalu kepalaku diketuknya perlahan. "Imajinasimu itu…terlalu ya," katanya sambil menjulurkan lidah. Meledekku.

"Tumben? Biasanya kau adalah pendukung setia keliaran imajiku."

"Aku sedang merindu…merindukanmu. Bukankah lama waktu terjeda untuk penemuan indah ini?" katanya malu-malu. Kulihat rona wajahnya memerah, walau bening rinai hujan bertebaran di sekitar kami.

"Hahahaha," aku kembali tertawa, sangat lama, hingga akhirnya wajahku diperciki oleh rinai-rinai hujan. Dan selanjutnya, kami saling percik-memerciki rinai-rinai hujan.

"Gadis Hujan…bagiku hujan itu rindu, sama seperti yang kini kurasakan padamu. Pun seperti yang dirasakan tanah pada langit. Bukankah setelah hujan, tanah akan mengeluarkan aroma wangi? Itulah wangi dari sebuah pertemuan, yang menjadi pengobat dari kerinduan panjang," Ia berceloteh panjang lebar, tepat di bawah hujan. "Hujan itu bahagia, yang akan semakin bertambah bersama jalannya waktu," lanjutnya lagi.

Hujan itu rindu. Hujan itu bahagia. Seperti pengalaman yang sedang bercerita padaku. Di bawah hujan, gunungan kerinduan itu terpecahkan menjadi kepingan-kepingan kecil, dan akhirnya luruh bersama dengan meresapnya air hujan ke dalam tanah.

Bulir-bulir bening di mataku kini semakin turun menderas, bersamaan dengan menderasnya hujan. Kuperhatikan air mulai menggenang di mana-mana. Apakah tanah sudah tak lagi bisa menampung curahan kerinduan dari langit? Apakah akan seperti itu juga yang terjadi padaku saat waktu memertemukan denganmu? Tapi…akankah hal itu terjadi? Bukankah hujan pulalah yang telah membawamu pergi menjauh dari sisiku, melintasi ruang dan waktu, bahkan juga dimensi? Kini mataku semakin terasa berat, dan akhirnya kembali menderaskan hujan yang sejak sedari tadi menderas.

"Rupanya hujan itu luar biasa ya? Buktinya ia berhasil membuatmu hujan."

Sebuah suara terdengar dan membuatku menyadari keadaan, bahwa ternyata aku tak lagi sendiri di tempat ini. Entah sejak kapan ia datang dan memerhatikanku. Aku diam, tak mau membalas kalimatnya. Lagipula, dalam keadaan seperti ini, aku hanya ingin sendiri dan menenangkan diri.

"Kala ambang batas tegarmu telah sampai, dan berhasil meluruhkan air matamu, maka bersahabatlah dengan cokelat. Aku tahu, mungkin kau akan tertawa mendengarnya, namun ini nyata adanya."

Lalu ia membuka tasnya dan mengambil dua batang cokelat ukuran besar. Sebuah cokelat dipegangnya dan sebuah cokelat lagi disodorkan padaku. Aku masih juga diam, tak menerimanya, karena aku tak mengenal pemberinya. Namun sorot matanya terus mengisyaratkan agar aku menerimanya.

"Kamu tahu? Aku terbiasa seperti ini saat sedang kecewa, sedih, atau mengalami hal-hal menyakitkan lainnya. Dengan bersahabat

bersama cokelat, pelan-pelan egoku menjadi stabil dan tak lagi berguncang."

Kulihat batangan cokelat di tangannya telah habis setengah bagian. Apakah ia juga sedang terluka sepertiku, atau ia melakukannya agar aku juga melakukan hal yang sama dengannya?

"Kupikir yang melankolis hanya kaum Hawa saja."

"Makanya jangan kebanyakan mikir. Lelaki dan perempuan, yang berbeda hanya fisiknya saja. Isi hatinya, isi pikirannya, perasaanya, tak jauh beda. Hanya saja, lelaki kadang suka berpura-pura menyembunyikan perasaannya. Makanya aku tak menyukai lelaki, hahaha."

Kalimat terakhirnya membuatku ikut tertawa. "Itu wajar dan sebuah keharusan. Kecuali memang tak normal," sebuah kalimat terucap dari mulutku.

"O… kamu bisa bicara juga ya? Semula kusangka kau bisu."

"Makanya jangan kebanyakan menyangka."

Aku menggerakkan tanganku, membuka perlahan kertas pembungkus cokelatnya dan mulai melahapnya. Saat cokelatnya meleleh di dalam mulutku, kumulai membuktikan kebenaran ucapannya. Egoku, yang sedari tadi berguncang-guncang hebat, mulai melemah guncangannya. Dan egoku semakin stabil bersamaan dengan banyaknya lelehan cokelat yang kunikmati.

Kali ini, entah yang keberapa kalinya, waktu telah memertemukan kami. Kebetulan yang indah, kami biasa menyebutnya dengan nama itu. Walau kami juga teramat tahu, bahwa tak ada kebetulan di dunia ini. Atau jika pun ada, pasti itu adalah kebetulan yang telah dirancang oleh semesta.

"Kebetulan lagi ya?" katanya membuka perbincangan.

"Ya. Dan entah kenapa, kebetulannya selalu disusul dengan kebetulan selanjutnya. Selalu turun hujan dan selalu ada cokelat yang membersamai kita."

"Karena aku adalah hujan, dan aku pun adalah cokelat. Hahaha." Ia tertawa, memamerkan barisan gigi putihnya dan, selanjutnya aku bisa menebak apa yang akan terjadi. Ia mengeluarkan dua batang cokelat dan kami menikmatinya bersamaan dengan serenade hujan yang merdu.

"Pada ruang imajinasiku, yang sedang terjadi ini adalah hujan cokelat. Lalu aku berdiri di bawah hujan dan membiarkan rinai-rinai hujannya menusuk-nusuk kulitku. Kemudian aku akan berafirmasi, bahwa setiap tusukan rinai hujan itu adalah kesembuhan. Semakin banyak tusukannya, maka aku akan semakin sembuh. Pun semakin banyak kunikmati rinai hujan cokelatnya, maka akan semakin menyembuhkanku."

"Memangnya kamu sakit apa?" aku bertanya.

Ia kembali melahap cokelatnya dan sepertinya tak mau menjawab tanyaku. Selama ini, aku tak banyak mengetahui bagaimana ia sebenarnya, sebab tak banyak cerita tentangnya yang ia ungkapkan. Yang kutahu, bahwa ia adalah seseorang yang berhasil mengeluarkanku dari kotak gelap yang telah lama mengurungku, dan membantuku menemukan hal-hal unik untuk menolong diriku sendiri. Sedangkan untuk namanya, ia menyebut dirinya sebagai Lelaki Pejalan. Ketika kutanya kenapa ia senang menyebut dirinya dengan nama itu, ia menjawab, "Tersebab hidup itu adalah sebuah perjalanan. Dari satu tempat ke tempat lainnya. Dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Dari satu penemuan ke penemuan lainnya. Dari satu pencapaian ke pencapaian lainnya. Dan akhirnya, dari satu dimensi ke dimensi lainnya."

Lagi-lagi aku menyerah, tak lagi bertanya tentang dirinya. Sebab setiap kutanya, jawaban yang ia berikan selalu saja sebuah frase yang membuatku berpikir lama untuk mengartikannya, atau membuatku sama sekali tak mengerti. Sejujurnya, rasa penasaranku akannya terus

meninggi, karena di mataku, ia telah menjelma menjadi sosok misterius, yang selalu datang bersama dengan hujan dan cokelat.

“Sedang memikirkan aku, ya?”

Sebuah tanya terlontar darinya dan membuatku menyudahi putaran slide-slide peristiwa lalu dengannya.

“Kamu menganggapku misterius, karena selalu datang bersama dengan hujan dan cokelat,” lanjutnya lagi. Aku terkejut mendengarnya.

“Kau menganggapku bisa membaca pikiranmu ya?” tanyanya kembali terucap.

“Ti… ti… tidak, aku sedang memerhatikan hujan. Hujannya indah, ya?” aku sengaja berbohong demi menyembunyikan keterkejutan atas pertanyaan-pertanyaannya yang entah kenapa sama seperti yang sedang kupikirkan.

“Yang benar?” ia menggodaku.” Bagimu, hujan itu apa?” lanjutnya lagi.

“Hujan adalah rindu, dan hujan adalah bahagia. Semakin banyak hujan, maka akan semakin bahagia.” Kalimat yang kuucapkan itu, tak tersadari telah memantikkan api indah kenangan masa lalu, dan akhirnya berhasil membuat bendungan air mataku berlubang. Perlahan bulir-bulir beningnya bermunculan dan menetes.

“Jika kau beranggapan seperti itu, kenapa pikiranmu selalu kosong dan akhirnya menangis saat memandangi hujan?”

Mataku semakin perih, hingga tak kujawab tanyanya.

“Bukankah sudah kubilang, bahwa hidup itu adalah sebuah perjalanan. Ketika kau telah sampai di suatu jalan, maka yang harus kau lakukan adalah menikmati jalannya dan mempersiapkan dirimu untuk menghadapai rintangan-rintangan yang tersebar di badan jalan. Kau jangan mau menjadi gila dengan membiarkan tubuhmu berada di jalan ini,

tapi jiwa dan ingatanmu berada di jalan yang sudah kau lalui, atau pun di jalan yang akan kau lalui setelahnya. Itu adalah mimpi dan ketakpastian yang bisa menyakiti dirimu. Ketika kau ada di sini, maka satukan jiwa dan ragamu untuk berada di sini. Jiwamu boleh mengembara, namun jangan terlalu jauh, agar tak tersesat pulang. Kau mengerti?"

"Entahlah... sepertinya aku masih belum rela. Ini tak mudah bagiku."

"Memang tak mudah, namun bukan berarti tak bisa, bukan? Semua yang terjadi padamu, apapun itu, yakinilah sebagai yang terbaik untukmu. Jika tak ada duka, pasti tak akan ada suka. Jika tak ada tangis, pasti tak akan ada tawa. Dan pada kenyataannya, perpisahan itu sangat dibutuhkan, agar kita bisa mengerti arti pertemuan kembali dan kebersamaan. Atau sebagai jeda dari sebuah penemuan yang lebih tinggi. Cukup jelas, kan?"

"Berkata memang mudah, ya?"

"Aku belajar dari pengalamanku. Hahaha."

Sebenarnya, likuan alur apa saja yang telah dialami oleh Lelaki Pejalan ini? Kurasa pengalamannya telah banyak sekali, dan hal itu dapat terlihat dari ketenangan sikapnya dalam menghadapi letupan-letupan egoku dan juga dari pemahaman-pemahamannya tentang proses hidup.

"Untuk hujan, ia bukanlah rindu seperti yang kau ucapkan, tapi ia adalah sebuah pertemuan indah."

Ia menatap rinai-rinai hujan yang semakin berharmonisasi dengan nada-nada merdu yang dihasilkan dari percikannya.

"Hujan itu adalah sebuah proses panjang, yang berakhir dengan bahagia. Ada mahar yang harus terbayarkan sebelum pertemuannya terjadi."

Ia kemudian mengalihkan pandangan matanya dari rinai-rinai hujan dan lantas menatap mataku.

"Matamu indah, maka jangan selalu kau hiasi dengan tangis ketakrelaan atau kekosongan. Gunakanlah matamu untuk memandang hidup. Walau pada kenyataannya hidup itu tak selalu indah, namun harus tetap kau yakini bahwa itulah yang terbaik untukmu. Ada semesta di matamu dan matamu itu akan memengaruhi daya pandanganmu akan semesta."

Pandangan dan ucapannya membuatku menunduk dalam. Aku terdiam, mencerna kalimatnya. Dan yang kusadari, ucapannya benar adanya. Rupanya, selama ini aku telah berlaku bodoh dengan membiarkan diriku tersakiti keadaan dan itu semakin diperparah dengan tak membiarkan masa lalu indahku itu berlalu.

Perlahan kuangkat kepalaku dan kembali memerhatikan rinai-rinai hujan. Ajaibnya, hatiku tak lagi merasakan kesakitan seperti tadi. Padahal, aku masih berada di tempat yang sama, dan masih pula memandangi hujan yang sama. Apakah ini karenanya, atau karena jiwaku akhirnya tersadar dari sebuah ketidaksadaran panjang yang selama ini membelenggguku?

"Setelah kuperhatikan, ternyata hujan itu indah. Padahal, setelah kepergiannya, aku hanya merasakan jka hujan itu adalah sebuah kesakitan."

"Makanya jangan membiarkan dirimu tersakiti atau pun terlenakan oleh keadaan apa pun. Kuasailah dirimu dan jadilah tuan atas dirimu sendiri. Jangan mau diperbudak."

"Katamu, hujan adalah pertemuan. Mengapa begitu?"

"Kau tahu proses turunnya hujan? Bermula dari air-air di daratan yang menguap karena terpapar panas matahari. Uap-uap air itu terus melayang menuju langit yang tinggi dan akhirnya menjadi kumpulan uap air yang sangat besar. Di awan yang tinggi, uap-uap air tersebut

mengalami proses kondensasi (pemadatan) sehingga membentuk awan. Dengan bantuan angin, awan-awan tadi saling bertemu dan membesar, dan kemudian menuju ke atmosfer bumi yang suhunya lebih rendah (dingin), hingga akhirnya membentuk butiran es dan air. Karena masanya yang berat dan tak mampu lagi ditopang oleh angin, akhirnya terjadilah proses presipitasi, yaitu proses jatuhnya butiran-butiran air atau es tersebut ke permukaan bumi. Karena ketinggian langit semakin rendah, maka suhu udaranya semakin tinggi, dan suhu udara inilah yang menyebabkan butiran-butiran esnya berubah wujud menjadi cair. Namun jika suhu udaranya rendah, butiran-butiran esnya tak akan berubah wujud. Hingga hujan yang turunnya menjadi hujan salju. Apa kau tahu bagaimana perasaan bumi dan langit? Ketika air-air di bumi menguap, bumi bersedih, sebab ia kehilangan sebagian dari pengisi dirinya. Tapi kemudian ia rela, sebab setelah kehilangan, akan ada sebuah pertemuan yang telah terjanjikan. Bagi langit, proses membentuk hujan itu tak mudah. Berat. Itulah yang dinamakan proses menabung rindu. Namun, langit akhirnya menyadari, bahwa suatu hari nanti, akan ada proses penemuan yang menjadi proses penghapus kerinduannya, sebab itulah janji semesta. Hujan itu selalu datang di waktu yang tepat. Ia tak pernah datang terlambat atau pun salah waktu. Jika ada manusia yang menilainya begitu, tak lebih itu karena keegoisan dirinya dan ketidakmengertiannya akan hukum alam."

Kalimat-kalimatnya serasa menamparku berkali-kali hingga akhirnya aku semakin terbangun dan semakin menyadari ketidaksadaranku. Perpisahan dengannya, yang pastinya sudah garisan takdir, namun aku tak juga bisa merasakan kerelaan untuk melepaskannya. Di alam sana, jika ia bisa melihat dan mengetahui keadaanku, apakah ia akan menangis karena kebodohanku yang terus-menerus menyakiti diri sendiri karena keterpisahan, atau justru ia akan berbangga karena ternyata aku di sini tak bisa juga melupakannya? Entahlah, aku tak tahu jawaban pastinya.

"Tak ada kebanggaan di dirinya, jika ia mengetahui bahwa di sini kau terus menangisi dan tak merelakan kepergiannya. Yang justru terjadi

adalah rasa sedih karena kau terpuruk keadaan. Hiduplah untuk masa sekarang dan masa depanmu, bukan untuk masa lalumu yang terus berlalu. Waktu berjalan maju, tak bisa lagi surut ke belakang walau hanya untuk satu detik saja."

Ah…kenapa ia sepertinya tahu apa yang sedang kupikirkan. Ya, mungkin kini saatnya kubangkit dan bergerak maju, meninggalkan puing-puing indah masa lalu, kemudian berproses demi kemajuan diri hingga akhirnya menjemput penemuan-penemuan indah yang telah terjanjikan, yang menjadi hakku.

"Kau sudah merasa lebih baik?"

"Ya, berkatmu yang sudah memahamkan semuanya. Terima kasih banyak ya." Tak tersadari, aku tersenyum padanya. Dan ia pun berbalas hal yang sama.

"Sini…" ia menarik tanganku dan mengajakku berdiri tepat di bawah hujan. Serenade rinai hujan yang sedari tadi melantunkan irama sendu, kini telah berganti menjadi irama merdu yang menghentak kesadaran. Aku merasakan derasnya hujan telah berhasil memecahkan gunungan keegoisanku dan meluruhkannya bersamaan dengan kejatuhannya menuju bumi. Setiap tusukan-tusukan hujannya pun semakin membangunkan kesadaranku.

"Apa kau merasa ini hujan cokelat?" tanyanya.

"Ya, dan aku sangat menikmatinya."

"Haha…rupanya kau telah tertulari imajinasi gilaku."

"Tak apa, asalkan jangan jiwaku yang gila."

Aku bahagia…sangat. Ini sama sekali tak perah kuduga atau pun terdetak di hati. Sungguh ini adalah sebuah keajaiban yang dikirimkan oleh waktu, atau ini adalah sebuah kebetulan yang indah? Terima kasih tataran takdir dan semesta, karena akhirnya aku menemukan diriku

sendiri. Aku menjadi aku yang telah diperbaharui, yang semakin bergerak menuju kemajuan, menjemput hak-hak yang sejak dulu terjanjikan untukku. Pun juga dengan penemuan kembali dengan setengah jiwaku, walau pastinya ia datang dengan rupa yang tak lagi sama.

Datanglah, jika kau ingin mendatangiku. Temuilah, jika kau ingin menemuiku. Tapi, boleh kuminta satu syarat? Janganlah kau pancarkan medan magnetmu, sebab itu dapat mengganggu kestabilan magnetku. Cukup pancarkan terangnya luminositas cahayamu saja, yang bisa membantuku melihat, hingga bisa kubaca hitam di atas putih. Dan jika benar, kau adalah tokoh utama di paragraf terakhir dari kisah yang sedang kutuliskan, maka berikanlah aku waktu untuk mengerti dan mendegradasikan terangnya purnama dari RAS (Recticular Activating System). Tapi, jika melati dan kantil telah bertemu dalam rangkaian dan mengharum menyempurna, sedangkan aku belum juga berhasil, maka biarkanlah aku berdiri di tengah lapangan sambil menunggu hujan deras. Hujan yang akan menghapuskan dan menghanyutkan semua, serta membantu menyirami bibit tanaman yang terkubur. Bimbing aku ke jalan cahaya dan jadikan aku tak lagi ketakutan. Pegang erat tanganku agar aku tak lagi tersesat dan disesatkan. Aku mau. Aku bersedia. Aku ikhlas. Aku pasrah.

"Sesungguhnya Tuhanmu sedang mendengarkan doamu, apalagi saat ini sedang hujan."

Dan lagi-lagi, sepertinya ia tahu apa yang sedang kupikirkan. Sebenarnya kamu siapa, duhai Lelaki Pejalan?

Astana Badranaya, 20 Juli 2013.

Kamboja Bermahkota Enam

Di pagi ini aku terbangun, saat terasakan dinginnya uap air di wajahku telah menjadi panas karena terpapari sinar mentari yang perlahan muncul di ufuk timur. Ketika mataku telah terbuka dengan sempurna, aku merasakan suatu kebedaan. Dan saat kuperhatikan tubuhku, ternyata hal itu benar adanya. Proses penyempurnaanku kini telah terselesaikan, dan aku menjadi aku yang sejati, sama seperti mimpiku sejak dulu. Tapi kenapa aku seperti ini? Menjadi berbeda dari yang lainnya, yang senantiasa kutemui di pemahamanku sebelumnya.

Uap-uap air semakin banyak yang menguap karena terpapari sinar mentari yang semakin meninggi kedudukannya. Tentu saja hal ini membuat suhu menjadi panas hingga menyebabkan teman di sekitarku banyak yang terjaga. Ketika mata-mata mereka terbuka, yang terdengar kemudian adalah sorakan-sorakan kegembiraan, tersebab tersadari, bahwa di pagi ini, proses perkembangan kehidupannya telah sempurna terjalani. Hal ini tentunya menyenangkan, sebab akhirnya aku mempunyai banyak teman, dan tentu saja kami bisa saling bercakap-cakap tentang keindahan dunia yang baru saja kami nikmati, sebelum akhirnya kami gugur memeluk tanah dan kembali tiada.

Aku memberanikan diriku untuk mengucapkan sapaan pada mereka karena telah menyelesaikan proses penyempurnaannya. Walaupun sebenarnya, aku pun sama, baru juga menyelesaikan proses penyempurnaanku. Namun tak mengapa jika aku yang lebih dulu menyapa. Sapaan yang telah berulang kali kulantuntkan, entah kenapa tak juga membuat mereka atau salah satu di antara mereka menjawabnya. Justru yang terjadi, aku merasakan tatapan mata yang tak bersahabat dan pandangan yang aneh. “Adakah yang salah dengan diriku ini?” aku membatin.

Waktu berjalan, sinar mentari terasa semakin panas, namun entah kenapa hal itu tak jua merubah sikap mereka padaku. Sapaanku tak

pernah dijawab walau kuterus mengulanginya tanpa jengah. Dan tatapan mata mereka itu terus menusuk ke dalam jantungku, membuatku semakin tertunduk dalam, dan akhirnya…tak kuasa juga kutahankan air mata ini. Ia turun perlahan dan kemudian menderas.

“Hei, kau kenapa? Tangisanmu itu mengganggu proses keberlangsungan hidupku. Adakah yang bisa kubantu untukmu?” tanya tetanggaku yang letaknya di bawah posisiku. Tanpa tersadari, ternyata tetesan air mataku itu mengganggu kenyamanannya.

“Sudahlah, kenapa terus menangis seperti itu? Bukankah kini kau telah mendapatkan mimpimu. Kau telah sempurna berproses, bukan?” lanjutnya lagi.

Akhirnya kumulai menyeka air mataku, dan mulai menguatkan diriku atas segala kelemahan yang menggelayutiku. Kemudian aku mencoba menjawab tanyanya, “Mereka memandangku aneh karena tubuhku terrupakan seperti ini.” Aku kembali tertunduk.

“Kau aneh? Bagiku kau sama saja seperti teman-temanmu yang lainnya. Bersyukurlah karena kau terlahir sebagai bunga yang indah. Akupun bersyukur karena aku terrupa menjadi daun, dan kesyukuranku itu membuatku semakin mudah dalam menjalankan tugasku dalam berfotosintesis, dalam membagi-bagikan makanan ke seluruh bagian tumbuhan dan juga menghasilkan oksigen yang sangat berguna bagi semua kehidupan aerobik di bumi.”

“Eh Daun…jangan berbicara kepadanya, ia itu bunga yang aneh,” seru Kamboja di samping kananku.

“Iya, ia bunga yang aneh, tak usah ditemani,” sahut Kamboja yang lainnya.

Mendengar semua itu, aku semakin tertunduk saja. Rasanya berat sekali untuk menegakkan kepalaku dan untuk membela diriku sendiri dari pergunjingan mereka. “Kenapa aku terwujudkan berbeda seperti ini? Yang lain hanya mempunyai mahkota lima, sedangkan aku

bermahkota enam. Apa aku bunga yang mempunyai kelainan? Tapi kurasa, tubuhku tak mengalami keluhan apa-apa, biasa saja, hanya memang jumlah mahkotaku saja yang berlebih satu. Adilkah ini bagiku?"

"Sudahlah... ayo kembali pada tugas masing-masing. Ia memang terupa berbeda, tapi itu kan bukan maunya, ia hanya menerima apa yang sebelumnya pernah tergariskan. Hanya itu saja."

Sang Daun membelaku, dan kalimatnya itu berhasil membubarkan gerombolan Kamboja normal yang sedari tadi mengerumuniku dengan pandangan kebencian. Lalu semuanya kembali ke tempatnya masing-masing, dan aku pun kembali sendiri, kembali menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang diriku yang kulontarkan entah pada siapa.

Waktu bergulir. Pagi kini telah menjadi siang, dan kemudian berganti malam, namun tak jua kutemukan jawaban-jawaban yang kubutuhkan. Aku masih juga tenggelam dalam lautan tanya yang entah kapan akan berkesudahan. Setiap mahluk yang kutemui pastinya selalu kutanyakan tentang keanehan yang nampak pada diriku. Tapi dari sekian banyaknya yang kutanya, tak satu pun bisa memberikan jawaban. Gemuruh di hatiku masih tetap menjadi gemuruh yang semakin membuatku terkerdilkan.

"Apakah aku ada hanya untuk mendapatkan hinaan dari mereka saja?" sebuah tanya menutup runtutan tanya yang sejak pagi kulontarkan. Mataku terasa sangat lelah sebab telah menangis seharian, hingga akhirnya, aku pun tertidur di pelukan dinginnya malam.

Panas mentari pagi ini membaluri tubuhku hingga membuatku terbangun. Namun aku masih enggan untuk membuka mata. Ah, untuk apa aku terbangun jika nantinya masih harus mendengarkan hinaan tentang diriku? Bukankah sebaiknya aku kembali tidur, dan lebih baiknya lagi, tak pernah terbangun.

"Kau ini, sudah rupamu aneh, ternyata pemalas juga. Sesiang ini masih saja tidur," sapa Kamboja yang kemarin menghinaku. Aku diam, tak berniat membalas ucapannya.

"Rupanya sekarang kau menjadi tuli ya? Hahaha," lanjutnya lagi. Astaga…tidakkah ia lelah karena terus-menerus menghinaku? Aku saja yang mendengarnya sudah merasakan kebosanan.

Waktu-waktu selanjutnya, nasibku masih saja sama, penuh dengan hinaan dan kebencian dari sekitarku. Bahkan hingga bunga-bunga kamboja yang semula menghinaku itu dipetik oleh manusia, dan kuncup-kuncup bermekaran menjadi bunga kamboja baru, aku masih juga mendapatkan perlakuan yang sama.

Akhirnya aku menyerah sudah dan menerima nasibku yang tak seberuntung mereka. Nyatanya, yang tak menyukaiku itu bukan hanya dari golonganku saja, manusia pun juga, karena aku selalu terlewatkan dari prosesi pemetikan.

Hari ini adalah hari ketujuh dari saat kelahiranku, dan aku belum juga terpetik. Sepertinya, sebentar lagi aku akan gugur memeluk tanah. Maka, menuju hari terakhirku, akan kugunakan waktu yang masih kupunyai untuk lebih memerhatikan keadaan sekitarku. Agar nanti kubisa tersenyum bahagia ketika waktuku berakhir.

"Hei," sapa kupu-kupu yang melintas di atasku.

"Ya. Tubuhmu indah sekali, penuh warna-warni ceria. Aku yakin, pasti kau sangat bahagia dengan kehidupanmu. Tak sepertiku."

"Kata siapa? Tak semua yang terlihat indah di mata itu akan indah pula kehidupannya. Aku ini kadang sedih melihat sebangsaku yang menjadi perburuan manusia hanya karena menurutkan ego, yang menjadikan kami sebagai koleksi pribadi dengan cara diairkerasi. Keindahan itu kadang menjebak."

"Tapi itu lebih baik dariku. Bangsamu kan bisa terbang jauh melintasi langit biru, sedangkan aku, hanya terdiam di sini. Dan yang lebih menyedihkan lagi, aku justru dihina oleh sebangsaku."

"Dalam kehidupan, setiap mahluk hidup telah mempunyai jalannya masing-masing. Semuanya memang tak sama, tapi semuanya sudah mempunyai garis takdirnya. Tak semuanya menemui keindahan saja, atau menemui ketakindahan saja, karena fase kehidupan itu berputar. Memangnya kau kenapa sampai dihina oleh sebangsamu?"

"Tidakkah kau perhatikan rupa tubuhku ini?"

"Kulihat tak ada yang salah dengan tubuhmu, justru aku mendatangimu karena tertarik dengan warna tubuhmu yang menyala terang itu."

"Mahkotaku berjumlah enam, ini berbeda dengan yang lainnya, yang mempunyai mahkota lima. Itulah sebabnya mereka menghinaku dan menganggapku aneh, karena aku berbeda dengan mereka."

"Hahaha…" kupu-kupu tertawa hingga membuatku beranggapan jika ia sama seperti sebangsaku, menghinaku juga. "Eh maaf…aku bukannya menertawakanmu, tapi aku justru menertawakan teman-temanmu itu," katanya lanjut.

"Kenapa kau justru menertawakan teman-temanku? Bukankah yang terlihat aneh adalah aku?"

"Mungkin kau terlihat aneh bagi banyak yang memandang karena rupa tubuhmu itu tak umum. Namun bukankah itu adalah ketentuan takdir? Bukankah Tuhanmu itu adalah Tuhan yang Maha Kuasa, yang bisa menciptakan apa pun sesuai dengan kemauan-Nya? Dan rupamu yang katanya aneh ini, adalah bukti dari ke-Maha-anNya, bahwa ternyata tak semua yang tak umum itu tak ada. Buktinya kau ada, bukan?"

"Tapi…"

"Ketika mereka menilaimu aneh, berarti merekalah yang mengurung dirinya dalam kotak dan tetap tak mau ke luar dari kotaknya, sehingga apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, atau pun alami, adalah hal-hal yang hanya ada di dalam kotak. Ketika mereka dipertemukan dengan hal-hal yang tak ada di dalam kotak, maka mereka akan selalu berusaha melogikakannya. Jika hal itu masuk logika, maka mereka pasti menerimanya. Tapi jika hal itu tak masuk logika, maka mereka akan memandangnya sebagai sebuah keanehan atau imajinasi."

"Jadi?"

"Cara pandang merekalah yang semestinya diubah, bahwa ternyata ada kehidupan lain di luar kotaknya. Dan ketika mereka mau ke luar dari kotaknya, maka hal-hal yang mereka lihat, dengar, rasakan, atau pun alami, adalah hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah tertemukan di dalam kotak. Hingga pertemuan-pertemuan itu pun ternikmati adanya dan tak berusaha dilogikakan lagi. Mengalir saja. Karena pada kenyataannya, kehidupan itu sangat luas dan tak terbatas. Batasnya itu ada pada indrawi yang diberi kemampuan terbatas. Di luar kita, di batas kemampuan kita yang terbatas, ternyata masih sangat banyak hal yang tak diketahui, tak disadari, atau tak diyakini keberadaannya. Sesungguhnya dunia ini sangat luas, begitu juga dengan langit, pun ruang di antara keduanya. Sudahkah kau memahami penjelasanku?"

"Ya. Jadi aku tak aneh, kan? Aku hanya bukti dari ketidakumuman saja?"

"Ya. Dan ternyata, di luar sana, ada banyak kamboja yang jumlah mahkotanya lebih dari enam, bahkan juga ada yang empat. Tapi memang tak sering terjadi. Ketika kau percaya, maka keajaiban akan terjadi dan diperlihatkan di hadapanmu. Jadi masihkah kau bersedih, duhai Kamboja unik?"

Aku menggelengkan kepalaku. Kesedihanku menghilang sudah, dan yang ada adalah kelegaan luar biasa. Kini aku mengerti dan juga

memahami dengan diriku yang terlihat berbeda, yang bagi sebagian besar dinilai tak umum. Ini takdirku. Takdir yang semula kupikir tak indah, namun ternyata sangat luar biasa, setelah aku berhasil memahami dan mengetahui fungsi penciptaanku. Tak ada penciptaan yang sia-sia, itu sebuah kemutlakan. Bukankah Tuhanku menciptakan aku karena suatu alasan dan aku ada karena alasan itu?

Astana Badranaya, 20 Juli 2013.

Kisah PNBB

PNBB? Mmmm…..

Oleh Hazil Aulia

Bila ada yang bertanya tentang apa itu PNBB, maka hal tersebut adalah suatu kewajaran, karena bisa jadi orang itu memang belum *ngeh* dengan PNBB, bisa jadi pula karena sepanjang yang mereka ketahui hanyalah PBB, bahkan karenanya mungkin pula menyalahkan, sebab penulisan yang benar adalah PBB bukan PNBB, padahal mereka belum tahu bahwa PNBB itu benar adanya, dan berbeda sama sekali dengan PBB. Jauh *jek*!

Keingintahuan mereka akan semakin bertambah-tambah saat bertemu dengan saya atau dengan beberapa gelintir penghuni PNBB. Bagaimana tidak, saya dan beberapa gelintir penghuni PNBB itu, memiliki T-Shirt keren (ehm), *limited version* pula, dengan logo PNBB dibordir pada saku depannya, sedangkan di bagian punggung tertera *tag line* PNBB "Tulis apa yang ada di pikiran, jangan memikirkan apa yang akan ditulis", berikut alamat situsnya di internet.

Tapi bila ingin penjelasan yang sederhana, awam, dan mudah dibayangkan, maka "apa itu PNBB" adalah simpel sekali.

Coba bayangkan tengah duduk di kantin bersama teman-teman sambil menikmati bakso hangat, siomay, atau nugget goreng dengan cocolan sambalnya, lalu bersenda gurau bersama. Bisa pula membayangkan sedang berada di pantai berpasir putih di Bali, diiringi gemerisik pepohonan, desiran angin sepoi-sepoi, sembari duduk di bawah pohon dan dipijat oleh pemijat lokal, sementara tangan asyik mengetik membuat tulisan pada notebook sambil sesekali terkantuk-kantuk menikmati pijatan tersebut. Atau, *mumpung* masih di pantai, bayangkan saat sedang *bebakaran* bersama teman-teman, entah itu ikan bakar

bumbu pedas, cumi bakar saos asam manis atau cuma sekedar jagung manis bakar, lengkap dengan aneka minuman segar yang menggairahkan.

Sudah bisa membayangkannya? Bisa merasakan kenikmatannya? Ya, begitulah PNBB. Ramai, bersahabat, terkadang syahrini eh syahdu, atau bisa tertawa sendiri di angkutan umum saat tengah membaca komentar-komentar anggota PNBB tentang status atau tulisan anggota yang lain (konon katanya yang pernah mengalami lho). Konon pula, penghuni PNBB yang menggunakan BB alias Blackberry kadangkala menggerutu karena harus merestart BB-nya. Terlalu padat notifikasinya, begitu kata mereka. Tetapi herannya, tak sekali pun kata "kapok", "tak betah" dan sebagainya terlontar dari mulut mereka. Di PNBB, kita belajar untuk menulis bersama, menerbitkan buku bersama, bahkan didorong pula untuk menerbitkan buku sendiri, dengan dukungan moril dari anggota yang lain.

Jadi, cobalah *nyemplung* ke dalam kancah grup PNBB di jejaring Facebook agar merasakan orgasme perkawanan, berpenulisan, perbelajaran bahkan perkulineran. Ya, di PNBB kita akan menemukan hal-hal seperti itu. Sungguh mengasyikkan, apalagi bila sesama anggota bisa saling bertemu di dunia nyata, sudah tidak ada lagi kata "merasa asing", sudah seperti teman lama, kawan akrab.

Bukankah tak kenal maka tak sayang, dan bila sudah sayang maka kasih pun menjelang?

Informasi Komunitas

Facebook grup :

http: //www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

proyeknulisbukubareng@groups.com

Website : www.proyeknulisbukubareng.com

Kisah Peramu Cokelat

Ratu Marfuah : penggila hijau, pecandu cokelat, pemandang bulan, dan penikmat senja. Lahir di Cilegon, 12 Mei 1985. Sempat membenci kimia, namun justru menekuni teknik kimia ketika kuliah. Kini membiasakan menjejakkan rangkaian aksara, karena aksara itu unik, mengejutkan, membuat dunianya berpelangi, serta menjadi jalan bagi pertemuan dan penemuannya dengan banyak keajaiban. Seorang idealis yang termetamorfosakan menjadi realis yang pengimaji. Senang jalan-jalan dan diperjalankan ke berbagai ruang. Menjadi contributor dari beberapa buku antologi, dan telah menghasilkan Ebook **Analogi** (http://bit.ly/H6fTxG), **Mantra Bahagia** (http://bit.ly/UPyhOO), dan **Jejak Perjalanan** (http://bit.ly/W4C4Xh). Saat ini aktif di komunitas menulis PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng). Dapat dihubungi di :

Ratu Marfuah / www.facebook.com/dhegreenarmy

azzurithijau125@gmail.com

Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.

Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000

www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com
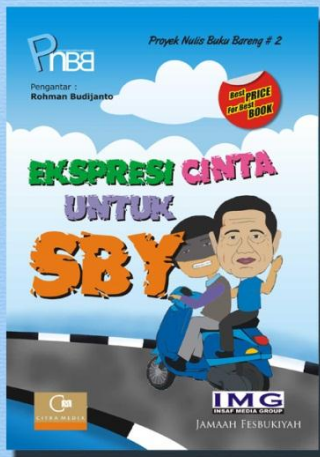
Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Harga Buku : Rp. 40.000

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545

www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/